



**Organisasi
Perburuhan
Internasional**

Pelajaran yang Diperoleh dan Praktik yang Baik dari Program Aceh ILO

Januari 2005 – Oktober 2006



Pelajaran yang Diperoleh dan Praktik yang Baik dari Program ILO untuk Aceh



Copyright © Organisasi Perburuhan Internasional 2006
Cetakan Pertama, 2006

Publikasi-publikasi International Labour Office memperoleh hak cipta yang dilindungi oleh Protokol 2 Konvensi Hak Cipta Universal. Meskipun demikian, bagian-bagian singkat dari publikasi-publikasi tersebut dapat diproduksi ulang tanpa izin, selama terdapat keterangan mengenai sumbernya. Permohonan mengenai hak reproduksi atau penerjemahan dapat diajukan ke ILO Publications (Rights and Permissions), International Labour Office, CH 1211 Geneva 22, Switzerland. International Labour Office menyambut baik permohonan-permohonan seperti itu.

Organisasi Perburuhan Internasional
"Pelajaran yang Diperoleh dan Praktik yang Baik dari Program ILO untuk Aceh"
Jakarta, Organisasi Perburuhan Internasional, 2006

ISBN 978-92-2-019672-4 (print)
978-92-2-019673-1 (web pdf)

Juga tersedia dalam versi Inggris dengan judul, *"Lessons Learned and Good Practices from the ILO Aceh Programme"*

Penggambaran-penggambaran yang terdapat dalam publikasi-publikasi ILO, yang sesuai dengan praktik-praktik Persatuan Bangsa-Bangsa, dan presentasi materi yang berada didalamnya tidak mewakili pengekspresian opini apapun dari sisi International Labour Office mengenai status hukum negara apa pun, wilayah atau teritori atau otoritasnya, atau mengenai delimitasi batas-batas negara tersebut.

Tanggung jawab atas opini-opini yang diekspresikan dalam artikel, studi dan kontribusi lain yang ditandatangani merupakan tanggung jawab pengarang seorang, dan publikasi tidak mengandung suatu dukungan dari International Labour Office atas opini-opini yang terdapat didalamnya.

Referensi nama perusahaan dan produk-produk komersil dan proses-proses tidak merupakan dukungan dari International Labour Office, dan kegagalan untuk menyebutkan suatu perusahaan, produk komersil atau proses tertentu bukan merupakan tanda ketidaksetujuan.

Publikasi ILO dapat diperoleh melalui penjual buku besar atau kantor ILO lokal di berbagai negara, atau langsung dari ILO Publications, International Labour Office, CH-1211 Geneva 22, Switzerland. Katalog atau daftar publikasi baru akan dikirimkan secara cuma-cuma dari alamat diatas.

Dicetak di Jakarta

1.

Pendahuluan

Bencana tsunami yang terjadi pada tanggal 26 Desember 2004 menyebabkan kematian dan penderitaan di seluruh samudera Hindia. Tsunami tersebut menewaskan 186.983 jiwa. Lebih dari dua pertiganya, sejumlah 130.736 jiwa, meninggal di Indonesia. Di Provinsi Aceh, yang hanya berjarak 150 kilometer dari pusat gempa bumi yang menyebabkan tsunami, ombak menerjang pesisir sepanjang lebih dari 800 kilometer. Pulau Nias, sebagian dari provinsi tetangga Sumatera Utara, juga terkena dampak sangat besar, dan diguncang lagi oleh gempa bumi pada 28 Maret 2005 (Laporan Satu Tahun BRR dan Mitra; Kantor Perwakilan Khusus untuk Bantuan Tsunami).

Setelah operasi pemberian bantuan tsunami, semakin jelas bahwa dampaknya tidak hanya pada korban jiwa namun juga pada mata pencaharian. ILO memperkirakan bahwa tingkat pengangguran di Aceh meningkat dari 6,8% atau 250.000 orang hingga sekitar 30%, atau 600.000 orang (ILO Jakarta Edisi Khusus, April 2005). Sekitar 130.000 petani, 300.000 nelayan dan 170.000 pemilik dan karyawan bisnis kecil diperkirakan telah kehilangan mata pencahariannya. Di Aceh dan Nias, 141.000 rumah dan 2.240 sekolah hancur; 3.229 perahu nelayan rusak atau hilang (Perwakilan Khusus Tsunami - *Tsunami Special Envoy*). Rumah-rumah yang muncul setelah gelombang tsunami surut hancur hingga hanya tersisa fondasinya. Ladang hijau pun berubah menjadi kecoklatan.

Kerusakan ini membuat keterkaitan antara lapangan kerja dengan pemulihan menjadi jelas sejak awal. ILO menyadari bahwa respons tsunami memerlukan tindakan segera guna membantu para korban gempa mendapatkan pekerjaan dan membantu badan-badan pemberi bantuan pasca tsunami mendapatkan tenaga kerja yang dibutuhkan; memberikan pelatihan keterampilan di daerah-daerah yang memerlukan pemulihan; mendukung kapasitas organisasi lokal terkait dengan permasalahan ketenagakerjaan; dan khususnya mempromosikan pembangunan sosial ekonomi yang adil dan berkesinambungan. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan peran ganda yang telah dilakukan ILO: membantu individu-individu untuk memperoleh keterampilan dan pekerjaan serta memfasilitasi usaha pemberian bantuan yang lebih luas oleh beragam badan dan lembaga.

Dalam hal ini, ILO mendukung dan menerima dukungan dari berbagai institusi. Ini meliputi konstituen tripartitnya—pemerintah, serikat pekerja dan organisasi pengusaha—dan para mitra lainnya. Institusi publik dan swasta ini memiliki tingkat kapasitas yang beragam dan amat memerlukan bantuan. Walaupun dampak dari tsunami terhadap individu dan aset yang ada dapat diukur dan dipahami banyak orang, dampaknya terhadap institusi terutama menyangkut perkembangan jangka panjang di Aceh dan Nias tidak diketahui. Kerugian sumber daya manusia telah mengurangi

kapasitas lembaga secara signifikan, yang terbilang cukup rendah sebelum bencana tsunami terjadi, untuk melaksanakan fungsinya dalam memberikan bantuan pasca bencana.

Kelemahan dalam kapasitas dan pemahaman tersebut menciptakan kesulitan bagi badan-badan internasional dalam mencari mitra lokal untuk menerapkan programnya. Untuk ILO, rendahnya kapasitas di antara konstituen tripartit untuk menanggapi tantangan ketenagakerjaan yang besar sangatlah berpengaruh. ILO umumnya membantu institusi ini untuk membangun kapasitas mereka seiring dengan berjalannya waktu.

Sejak tsunami, ILO telah berjuang untuk meningkatkan kapasitas organisasi-organisasi ini. Namun kebutuhan akan pekerjaan mendesak. ILO mencari hasil dengan segera. Oleh karena itu, selain berkolaborasi dengan mitra sosial sesuai dengan kebutuhan, ILO membangun kemitraan lain dan menerapkan beberapa proyek secara langsung.

Keterlibatan dengan institusi lokal merupakan sebuah tantangan namun hal tersebut penting untuk memastikan dampak setelah bantuan internasional diberikan. Aceh telah berubah total selama beberapa tahun belakangan ini. Tsunami telah datang dan pergi dan kedamaian telah terjadi. Sebuah provinsi yang sebelumnya memiliki sedikit kontak dengan institusi pengembangan internasional sekarang terbuka terhadap dukungan dari luar. Tsunami dan usaha rekonstruksi telah menarik perhatian dan sumber daya dunia ke Aceh. ILO dan badan pembangunan internasional lainnya memiliki peluang yang belum pernah terjadi sebelumnya untuk membantu para konstituen tripartit dan mitra lainnya dalam membangun sebuah landasan yang kuat untuk pemulihan dan pembangunan kembali.

Sekitar 20 bulan setelah tsunami, tahap pemulihan beralih ke pembangunan kembali, sebuah proses yang diharapkan dapat tetap dilaksanakan hingga tahun 2009. ILO saat ini menjalankan sebuah program terpadu di Aceh dan Nias dengan beragam program yang

bertujuan mendorong pemulihan ketenagakerjaan dan mata pencaharian. Sejumlah proyek telah berakhir, kendati sejumlah lainnya masih berlanjut. Organisasi ini berusaha untuk memadukan hasil yang dicapainya dalam membangun kapasitas institusi lokal untuk terus mendukung kerja dan mata pencaharian yang layak setelah program-program tersebut berakhir. Belajar dari program Aceh, ILO juga mencari teknik-teknik agar dapat merespons kondisi krisis secara cepat dan efektif di masa mendatang.

Karenanya, merupakan saat yang tepat untuk menarik pelajaran yang diperoleh dari Program ILO di Aceh dan memaparkan praktik-praktik yang baik untuk respons ILO terhadap krisis selanjutnya. Laporan ini bertujuan untuk melakukan hal tersebut. Laporan ini merupakan hasil dari sebuah tinjauan atas dokumen yang diproduksi program Aceh; wawancara dengan staf yang ditugaskan di Aceh dan Jakarta; konsultasi dengan mitra pelaksana, penerima bantuan dan lainnya yang terlibat dalam proyek-proyek di Aceh; dan kunjungan-kunjungan ke lokasi proyek. Khalayak yang dituju terdiri dari perwakilan ILO dan organisasi internasional lainnya yang bekerja selama situasi pasca krisis, lembaga donor publik dan swasta, institusi pemerintahan Indonesia dan lembaga swadaya masyarakat dan semua pihak yang berkepentingan untuk mempromosikan ketenagakerjaan dan pembangunan sosial ekonomi setelah krisis. Melalui publikasi ini, ILO berupaya untuk mendorong diskusi lebih lanjut mengenai ketenagakerjaan dalam upaya memulihkan dan membangun kembali selama situasi pasca krisis.

Laporan ini terdiri dari lima bagian. Setelah pendahuluan ini, bagian dua memberikan ringkasan mengenai program ILO di Aceh, termasuk sejarah dan perkembangannya, kerangka strategis, kajian dalam konteks PBB, struktur, cakupan geografis dan pendanaan. Di bagian tiga, laporan menjelaskan tentang proyek-proyek yang dilaksanakan di bawah enam komponen program ILO, termasuk

pendekatan dan metodologi ILO dibelakangnya. Bagian empat mengulas hasil dan prestasi kerja ILO dalam teks dan angka, termasuk sebuah penilaian umum terhadap kemajuan menuju tujuan dan hasil yang lebih spesifik. Akhirnya, bagian lima memberikan penjelasan mengenai pelajaran yang diperoleh, baik yang bersifat sempit maupun luas, dari program ILO di Aceh. Bagian tersebut juga mengusulkan praktik-praktik yang baik untuk semua agen yang menanggapi persoalan ketenagakerjaan dalam situasi krisis di masa mendatang.

Laporan ini bukanlah sebuah penjabaran mendalam dari semua aktivitas ILO di Aceh. Laporan tidak secara khusus membahas masing-masing program yang ada, melainkan bertujuan untuk menyampaikan pelajaran-pelajaran yang diperoleh dan praktik-praktik yang baik dari program terpadu ILO di Aceh dan Nias.



2.

Ringkasan Program

A. Sejarah dan Perkembangan

Program ILO di Aceh tumbuh dari beberapa langkah awal pasca tsunami. Program yang pertama adalah partisipasi bersama badan-badan internasional lainnya yang tertuang dalam kajian kerusakan dan perencanaan strategis untuk respons darurat, rehabilitasi dan rekonstruksi. Para spesialis ILO dalam bidang ketenagakerjaan, keterampilan dan mata pencaharian menyelesaikan kegiatan ini di bawah arahan Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional (Bappenas) dan Bank Dunia.

Kendati perencanaan program yang terkait ketenagakerjaan itu menantang akibatnya rendahnya kualitas data dan kurang rincinya survei angkatan kerja 2004 Indonesia, ILO merekomendasikan beberapa prinsip pedoman. Prinsip-prinsip tersebut menjadi landasan awal dari respons terpadu ILO terhadap tsunami. Prinsip-prinsip tersebut mencakup beragam bidang yang sejalan dengan mandat ILO dan mengajukan sebuah program berjangkauan luas yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal.

Elemen-elemen mendasar dari Program ILO untuk Aceh

Segera setelah tsunami, ILO mengusulkan lima bidang yang harus segera menjadi fokus guna membantu mereka yang terkena bencana, setidaknya untuk dapat memperoleh mata pencaharian minimal. Kelima bidang tersebut adalah:

- Layanan ketenagakerjaan darurat
- Investasi infrastruktur padat karya
- Pelatihan berbasis komunitas dan berjangka pendek
- Promosi kewirausahaan
- Kebutuhan khusus anak-anak

Berdasarkan penilaian bersama yang dilaksanakan dengan petugas dari Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Depnakertrans), ILO mengembangkan sebuah proposal dan menerapkan aktivitas di bidang-bidang ini selama tiga bulan pertama setelah tsunami.

Mulai pada April 2005, ILO terfokus pada pemulihan mata pencaharian jangka yang lebih panjang melalui pemulihan lapangan kerja di Aceh dan Nias. Strateginya dibangun berdasarkan hasil dari proyek awal ILO, rencana kerja badan lainnya serta rencana utama pemerintah Indonesia yang diadopsi pada 15 April. Tiga tujuan yang menjadi landasan program ILO di Aceh, yaitu:

- Membuat orang kembali bekerja
- Memberdayakan mereka yang kurang beruntung secara sosial

- Membantu pemulihan perekonomian masyarakat Aceh dan Nias

Untuk mencapai tujuan ini, ILO telah menjalankan proyek yang sesuai dengan satu atau lebih dari enam komponen:

- Layanan ketenagakerjaan
- Pelatihan kejuruan dan keterampilan
- Pengembangan usaha dan keuangan mikro
- Rehabilitasi infrastruktur berbasis tenaga kerja
- Pencegahan buruh anak
- Pemulihan Ekonomi Lokal (*Local Economic Recovery/LER*) dan Pembangunan Ekonomi Lokal (*Local Economic Development/LED*)

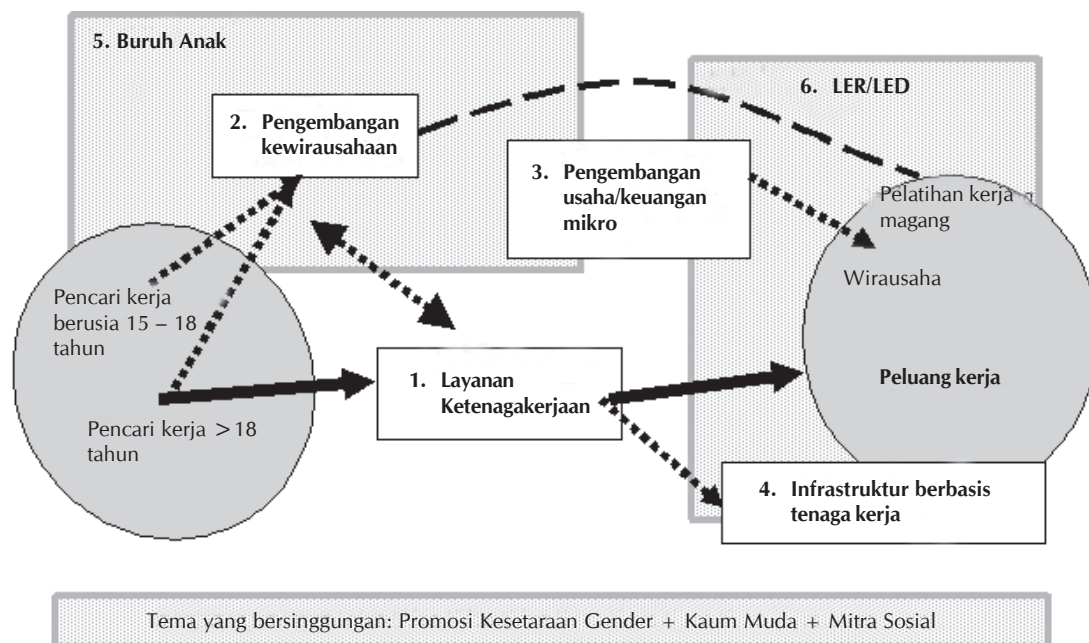
Kesetaraan gender, perhatian terhadap kaum muda dan partisipasi mitra sosial tripartit ILO—pemerintah, organisasi pengusaha dan organisasi pekerja—adalah tema yang bersinggungan untuk seluruh program. Keenam komponen dan tiga persoalan yang bersinggungan tersebut membentuk kerangka strategis untuk respons tsunami terpadu ILO di Aceh dan Nias.

B. Kerangka Strategis

Enam komponen dan tiga isu yang bersinggungan tersebut (dijelaskan dalam boks di bawah ini) membentuk kerangka strategis untuk respons tsunami terpadu ILO di Aceh dan Nias. Kerangka strategis Program Aceh ILO telah dirancang untuk memungkinkan

penciptaan lapangan kerja, yang penting untuk pemenuhan kebutuhan dengan segera dan untuk pembangunan berkelanjutan jangka panjang. Gambar 1 menunjukkan bagaimana komponen ILO terkait satu sama lain dan berhubungan dengan tujuan penciptaan pekerjaan.

Gambar 1



Karakteristik pokok dari kerangka strategis ILO adalah tercakupnya elemen yang beragam dari mandat ILO di bawah satu program terbaru. Dalam mencapai tujuan penciptaan pekerjaan,

ILO juga berusaha untuk membantu dalam mengembangkan dialog antara para pemangku kepentingan dalam pasar tenaga kerja dan untuk menegakkan standar pekerjaan

internasional, termasuk keselamatan dan kesehatan kerja dan dalam penghapusan pekerja anak.

C. ILO dalam konteks PBB

Mandat ini menyatakan peran internasional ILO sebagai badan khusus PBB untuk menangani permasalahan ketenagakerjaan dan perburuhan. Badan-badan PBB menawarkan ILO banyak peluang untuk berkolaborasi dan mobilisasi sumber daya. Pada saat yang sama, hal tersebut juga menjadi tantangan bagi visibilitas dan pengakuan atas kontribusi ILO.

ILO menjalankan mandatnya mengenai ketenagakerjaan dan perburuhan dalam kerangka operasi PBB di Aceh dan Nias. Dibandingkan dengan program PBB lainnya, Program ILO untuk Aceh tergolong kecil. Namun program tersebut mampu berkolaborasi dengan dan mendukung kegiatan organisasi PBB dan lembaga swadaya masyarakat lainnya. Untuk itu, Program ILO untuk Aceh secara perlahan menarik perhatian yang lebih besar terhadap persoalan ketenagakerjaan dan perburuhan dalam operasional program-program respons terhadap krisis.

ILO di Aceh dan Nias bekerja melalui dua jalur. Pertama, ILO berupaya untuk memadukan aktivitasnya ke dalam program badan-badan PBB lainnya, sehingga menambah dukungan ketenagakerjaan terhadap laki-laki dan perempuan yang menerima manfaat kegiatan tersebut. Dalam Program Bersama PBB (*UN Joint Programme*) di Meuraxa, ILO dan UN HABITAT menyusun sebuah modul usaha rumahan untuk warga yang menerima bantuan berupa rumah yang dibangun oleh UN HABITAT. Para penerima bantuan memperoleh rumah baru, pelatihan keterampilan bisnis, dan akses menuju program pinjaman yang berkualitas dan terjangkau dari lembaga keuangan mikro dengan dukungan ILO. Pendekatan seperti ini memperhitungkan beragam kebutuhan para

korban tsunami, terutama dalam hal perumahan dan mata pencaharian. Di Nias, juga di bawah kerangka Program Bersama PBB, ILO berkolaborasi dengan FAO untuk memperkuat partisipasi komunitas dan sektor swasta dalam upaya menghidupkan kembali sektor perikanan.

Dukungan langsung ILO terhadap upaya pemulihan dan rekonstruksi juga menjangkau LSM nasional dan internasional. Banyak organisasi telah menerima pendanaan untuk pembangunan kembali tanpa alokasi yang memadai bagi pelatihan keterampilan dan keselamatan dan kesehatan kerja. Upaya pelatihan konstruksi bergerak dan layanan ketenagakerjaan ILO mengisi kekosongan ini dan hasilnya terbilang memuaskan, termasuk peningkatan kualitas perumahan seperti dalam kasus kemitraan ILO-UPLINK.

Jalur kedua melibatkan upaya pembangunan kapasitas ILO dalam memfasilitasi tata pemerintahan yang baik dalam praktik ketenagakerjaan pasca krisis sesuai dengan Prinsip-prinsip dan Hak-hak Mendasar di Tempat Kerja. Fokusnya terletak pada pembangunan kemampuan pemerintah, pekerja dan pengusaha lokal agar dapat mengelola hubungan kerja dengan efektif guna menenangkan ketegangan kerja yang muncul dalam sektor konstruksi. Di Aceh, lembaga yang melakukan kegiatan pembangunan menghadapi kesulitan tidak hanya akibat kekurangan tenaga kerja, namun juga akibat tantangan dalam membangun praktik kerja yang baik dalam mendorong efisiensi dan produktivitas. Selama respons darurat, perlindungan pekerja bukanlah prioritas sehingga merugikan pekerja yang juga adalah korban tsunami. Sebagai tanggapan atas permintaan dari Dinas Ketenagakerjaan di Aceh, ILO menerbitkan panduan mengenai hukum-hukum ketenagakerjaan yang relevan dan menyelenggarakan serangkaian lokakarya mengenai penegakkan peraturan ketenagakerjaan untuk mendidik unit sumber daya manusia dari organisasi yang beroperasi di Aceh.

D. Cakupan Geografis

Peta Aceh dan Nias



E. Pendanaan Program

Pendanaan kumulatif untuk program ILO berjumlah sekitar 18 juta dolar Amerika. Sumber daya ILO sendiri adalah bagian dari total jumlah tersebut. Pendanaan paling besar diperoleh dari program Tanggap Darurat dan Pemulihan Transisional (*Emergency Response and Transitional Recovery*) dari UN Development Programme (UNDP). Donor lainnya meliputi Pemerintah Australia, Kanada, Finlandia, Irlandia dan Belanda, Selandia Baru dan Amerika Serikat; Kantor PBB untuk Koordinasi Urusan Kemanusiaan (*UN Office for the Coordination of Humanitarian Affairs*;

OCHA); *International Confederation of Free trade Unions* (ICFTU); Konfederasi Serikat Pekerja Inggris (*British Trade Union Confederation/BTUC*); dan dua perusahaan swasta, MIGROS dan ADECCO. Pada akhir tahun 2005, Dana Multi Donor untuk Aceh dan Nias (*Multi Donor Fund/MDF*) yang dikelola oleh UNDP menyetujui pendanaan tambahan sebesar 6.4 juta dolar Amerika untuk memperperluas rehabilitasi infrastruktur berbasis sumber daya lokal milik ILO.

Tabel 1 menunjukkan pendanaan donor kumulatif untuk tiap komponen:

Tabel 1

Komponen	Jumlah Pendanaan (Dolar Amerika)
Layanan Ketenagakerjaan	2.296.727
Pelatihan Kejuruan	1.511.657
Pengembangan Usaha	1.933.469
Rehabilitasi Infrastruktur Pedesaan berbasis Sumber Daya Lokal	2.600.760
Buruh anak	1.500.000
Strategi Ekonomi Daerah	3.013.422
Total	12.856.0351

Semua daftar proyek yang telah diselesaikan ataupun sedang dilaksanakan dalam Program Aceh ILO disajikan pada Lampiran.

3.

Praktik dan Pendekatan

A. Ulasan dan Hal-hal penting dari Enam Komponen ILO

Di bawah kerangka strategis enam komponen dan tiga tema yang bersinggungan, ILO telah melaksanakan beberapa proyek. Proyek-proyek ini seringkali terhubung satu sama lain, memungkinkan penyampaian layanan yang menyeluruh kepada para penerima bantuan atau organisasi mitra untuk penciptaan pekerjaan yang lebih efektif.

1. Layanan ketenagakerjaan

Program ini bertujuan untuk membantu para pencari kerja guna mendapatkan pekerjaan atau pelatihan keterampilan yang tepat dan untuk membantu para pengusaha dalam menemukan pekerja dengan keahlian yang diperlukan. Hal ini melibatkan penyesuaian permintaan akan dan penawaran tenaga kerja. Rekonstruksi pasca bencana adalah sebuah konteks yang tepat untuk layanan ketenagakerjaan; orang yang kehilangan mata pencaharian mereka mencari pekerjaan, dan organisasi memerlukan ribuan pekerja untuk membangun kembali. Operasi layanan ketenagakerjaan yang efisien dapat menemukan pekerjaan bagi mereka yang tidak menyadari akan adanya peluang. Dengan mengarahkan pekerja ke para aktor rekonstruksi internasional dan menyediakan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan,

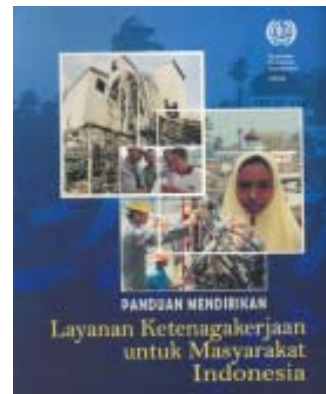


Foto 1: Panduan Mendirikan Layanan Ketenagakerjaan untuk Masyarakat Indonesia

ILO telah membantu memajukan operasi darurat dan pemulihan.

Untuk ini, berdasarkan pengalamannya, ILO mengembangkan “Guidelines for Establishing Emergency Public Employment Services,” yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul Panduan Mendirikan Layanan Ketenagakerjaan untuk Masyarakat Indonesia. Bersama dengan Disnaker daerah dan provinsi, ILO berupaya meningkatkan layanan ketenagakerjaan di seluruh Aceh. Aktivitas utamanya adalah pembentukan sebuah pusat data pencari kerja yang mendaftar melalui pusat layanan ketenagakerjaan ILO-Disnaker. Bagian dari aktivitas itu juga berupa pelatihan terhadap staf Disnaker mengenai cara penggunaan pusat data, mendukung informasi pasar kerja melalui bantuan terhadap sensus populasi 2005, meluncurkan sebuah program magang untuk para lulusan teknik muda dan pekerja berpendidikan mengenai topik yang terkait dengan dunia kerja. ILO kini bersiap untuk menyerahtherimakan pusat layanan

ketenagakerjaan kepada Disnaker Banda Aceh, yang akan melanjutkan kegiatan tersebut sejak Januari 2007.

2. Pelatihan Kejuruan

Program ini merupakan bagian penting dari strategi manapun untuk mempromosikan ketenagakerjaan dan menempatkan perekonomian masyarakat Aceh dan Nias pada fondasi yang baik. Badan dan dana pembangunan kembali telah diberikan ke Aceh, menawarkan peluang ketenagakerjaan yang besar dalam pembangunan dan perdagangan terkait. Namun kegiatan pembangunan bukanlah untuk setiap orang. Perekonomian masyarakat Aceh umumnya ditemukan di bidang perikanan, pertanian dan perdagangan. Komponen pelatihan kejuruan Program ILO untuk Aceh telah mengubah fokusnya secara bertahap dengan berjalannya waktu. Selama tahap darurat dan pemulihan, komponen tersebut fokus pada pelatihan keterampilan bersiklus pendek. Baru-baru ini, komponen tersebut telah mencakup program peningkatan keterampilan dalam keahlian pemastian mutu terkait dengan bangunan dan peningkatan untuk sistem pelatihan kejuruan Aceh.

Pelatihan keterampilan bersiklus pendek membekali pekerja dengan keahlian bangunan dasar seperti pekerjaan tukang batu, pembuatan beton, dan pembersihan puing. Setelah menyelesaikan kursus, para peserta dapat berpartisipasi dalam pembersihan puing-puing dan pembangunan rumah yang amat dibutuhkan dengan segera. Tsunami menyebabkan kerusakan besar terhadap fasilitas publik, namun renovasi gedung perkantoran dan fasilitas pelatihan menciptakan banyak pekerjaan jangka pendek. ILO melaksanakan program peningkatan

keterampilan bagi mereka yang bekerja pada proyek-proyek seperti itu. Terlebih lagi, banyak pekerja muda dan lulusan universitas baru di Aceh kurang memiliki pengalaman kerja dan keterampilan lainnya seperti kemampuan berbahasa Inggris, keterampilan komputer dasar, rancangan produk, dan pemahaman mengenai standar serta norma internasional dan nasional yang dibutuhkan untuk memanfaatkan ledakan pekerjaan di Aceh. ILO telah menyelenggarakan sebuah program magang yang meningkatkan peluang kerja para pekerja Aceh dan meringankan kekurangan pekerja berkeahlian lebih tinggi dalam sektor bangunan.



Foto 2: Pelatihan BRR-ILO mengenai Pengembangan Kurikulum, Banda Aceh, Juli 2006

Sejumlah besar rumah perlu dibangun di Aceh dan ledakan pembangunan dimulai pada kuartal pertama tahun 2005. Pekerja dengan keterampilan terbatas dan pengetahuan yang kurang mengenai standar bangunan berdampak pada perlunya membongkar banyak rumah dan ketidakpuasan masyarakat terhadap kualitas rumah tersebut. Tim pelatihan kejuruan ILO, bekerja sama dengan UNHABITAT dan UPLINK untuk memberikan pelatihan bangunan bergerak kepada pekerja, pengawas bangunan, dan pemilik rumah. Prakarsa ini telah diterima dengan baik dan

menghasilkan peningkatan yang besar dalam hal kualitas rumah sesuai dengan keinginan para pemilik rumah.

Karena perempuan cenderung kalah dalam kerja-kerja bangunan, pendekatan bermata dua diadopsi. Kursus pembuatan balok beton yang memicu pendirian usaha yang menargetkan perempuan yang tertarik pada usaha di bidang non-tradisional. Kelas menjahit, kerajinan tangan dan memasak diselenggarakan untuk meningkatkan keterampilan perempuan yang ada.

Dalam penyampaian pelatihan ini, komponen pelatihan kejuruan bermitra dengan BLK dan KKK, pusat pelatihan kejuruan Disnaker, dan dengan serikat pekerja, Bappenas, UNHABITAT, UPLINK, dan organisasi lain. Untuk sebagian besar jenis keterampilan kerja, ILO membangun kapasitas para pelatih lokal, beberapa terhubung dengan organisasi lain. Para pelatih kemudian menyelenggarakan sesi pelatihan, yang kadangkala didanai oleh ILO dan kadangkala oleh organisasi yang perlu melatih pekerja mereka.

Konflik sepanjang tiga dasawarsa telah membatasi pengembangan ekonomi pasar Aceh dan upayanya dalam pelatihan pekerja. Pelatihan kejuruan juga merasakan dampak dari transisi ke sistem pemerintahan desentralisasi dengan otonomi daerah yang semakin luas. Fasilitas pelatihan ketinggalan zaman dan belum mendapatkan manfaat dari

industri, yang penting untuk sebuah program pelatihan keterampilan yang tanggap terhadap pasar.

Keselamatan dan kesehatan kerja dilupakan. Bersama dengan BLK Banda Aceh dan Depnakertrans, ILO melakukan sebuah audit terhadap program pelatihan BLK Banda dan mengusulkan strategi untuk meningkatkan manajemen dan kualitas pelatihan yang diselenggarakan oleh BLK Banda Aceh.

3. Pengembangan Usaha dan Keuangan Mikro

Kerja dalam bidang ini bertujuan untuk membekali mereka yang ingin memulai, membangun ulang, atau memperluas bisnis mereka dengan pengetahuan praktis mengenai cara melakukannya dengan efektif, dan untuk membantu mereka memperoleh modal yang dibutuhkan. Selain dari ledakan sektor bangunan, peluang ada untuk pengecer kecil dan bisnis lain yang menyediakan kebutuhan pekerja dan korban tsunami yang kembali. Banyak penduduk yang membangun kembali usaha mereka sebelum tsunami, sementara lainnya memulai usaha baru. Dalam kedua kasus tersebut, ILO berupaya untuk memberikan keterampilan yang akan meningkatkan kemampuan bisnis untuk menghasilkan pemasukan dan menyewa tenaga potensial. ILO juga menyediakan

bantuan dana dan menghubungkan penerima bantuan dengan lembaga keuangan mikro guna membantu mereka memulai usahanya.

Sejak bulan Maret 2005 ILO telah menyelenggarakan Pelatihan untuk Pelatih (*Training of Trainers/ToT*) dari penyedia layanan pengembangan bisnis dengan perangkat Memulai Bisnis Anda (*Start Your Business/SYB*). Para pelatih, seringkali tergabung dalam berbagai badan pemberi



Foto 3: Pelatihan untuk Pelatih SYB, Banda Aceh, Juli 2006

bantuan lainnya, kemudian memberikan pelatihan SYB ke pengusaha di seluruh Aceh. ILO telah mulai menyesuaikan perangkat Wujudkan Ide Bisnis Anda (*Generate Your Business Idea/GYBI*), Meningkatkan Bisnis Anda (*Improve Your Business/IYB*), dan Mengetahui tentang Bisnis (*Know About Business/KAB*) ke konteks Aceh. Hal ini akan memungkinkan penguatan lebih lanjut dari mitra ILO yang menyediakan layanan bagi para pengusaha pemula, memperbesar dampak keseluruhan dari penciptaan pekerjaan, ILO telah mengadopsi sebuah pendekatan “dampak cepat pertumbuhan tinggi”.

Setelah melakukan survei terhadap penyedia layanan keuangan mikro di Aceh, ILO menemukan kurangnya produk keuangan yang memenuhi kebutuhan pengusaha kecil dan mikro, yang seringkali kekurangan jaminan. ILO menyelenggarakan pelatihan di kelas berkolaborasi dengan badan pemerintah PNM, namun efeknya terbatas. Oleh karena itu ILO memberikan bantuan teknis intensif di tempat ke satu koperasi keuangan mikro Islami, BQB. ILO telah membantu BQB membuka cabang-cabang baru, mengembangkan rencana strategis, memperluas portfolio pinjamannya, dan menerapkan produk pengganti jaminan. Promosi dari aktivitas yang terakhir tersebut telah meliputi kolaborasi dengan Mercy Corps, yang mempertahankan dana jaminan dimana ILO telah memberikan kontribusi.

Pengembangan Kewirausahaan Perempuan (*Women's entrepreneurship development/ WED*) adalah elemen ketiga dari komponen ini. Dalam bidang ini, fokus utamanya adalah sektor bangunan. Biasanya, perempuan di Aceh tidak bekerja dalam sektor ini. Namun, peluangnya yang amat banyak, dan kebutuhan mendesak perempuan untuk memperoleh penghasilan, membuka pintu untuk usaha

ILO yang inovatif. ILO memutuskan untuk mendukung pengusaha perempuan dalam produksi balok beton sebagai satu bagian dari upaya WED lainnya. ILO telah melakukan hal tersebut melalui gabungan pelatihan kejuruan, pelatihan SYB, dana bantuan, dan pemenuhan pesanan dari para pelaku rekonstruksi. Hal ini adalah contoh utama dari integrasi program Aceh ILO dan sebuah ilustrasi dari komitmennya untuk menghancurkan halangan gender dan mempromosikan kesejahteraan sosial dan ekonomi perempuan. Aktivitas lebih lanjut untuk mendukung dan mempromosikan kewirausahaan perempuan adalah upacara penghargaan kewirausahaan perempuan, yang diselenggarakan pada perayaan Hari Perempuan Internasional, 8 Maret 2006.

ILO, dalam kemitraan dengan organisasi pengusaha Apindo serta dengan beberapa keterlibatan asosiasi pengusaha perempuan IWAPI; Mercy Corps; BQB; UNIFEM; dan BRR (Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pemerintah Indonesia) memberikan penghargaan untuk bisnis layanan dan non layanan dan untuk pengusaha perempuan penyandang cacat. Pada April 2006, diadakan sebuah kerja pembangunan asosiasi dan sebuah studi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengusaha perempuan dalam memulai atau memperluas bisnis mereka di



Foto 4: Pekerjaan Jalanan Pedesaan Berbasis Sumber Daya Lokal, Gunungsitoli, Maret 2006

Aceh dilaksanakan dari bulan April sampai Juni 2006. Akhirnya, pada bulan September 2006, ILO meluncurkan sebuah pameran perdagangan untuk pengusaha perempuan berkolaborasi dengan IWAPI.

4. Rehabilitasi infrastruktur berbasis lokal

Program ini telah berfokus pada pembangunan jalan di Aceh dan Nias untuk menghasilkan pekerjaan jangka pendek dan mempercepat penyampaian bantuan dan pemulihan ekonomi. Jalan yang hancur atau rusak karena tsunami menghalangi pergerakan orang dan barang seperti halnya penyampaian bantuan

teknik yang bagus, demonstrasi prosedur bidding transparan dan hemat biaya.

ILO menerima pendanaan dari UNDP-ERTR dan OCHA untuk proyek rehabilitasi perintisnya sejak Juli dan September 2005. Pada Juni 2006, total 18 kilometer jalan perdesaan diperbaiki sepenuhnya. Peluang kerja sekitar 28.000 hari telah diciptakan, dan lebih dari 500 laki-laki dan perempuan diperkerjakan. Dalam penerapan proyek perintis ini, ILO membangun kemitraan yang kuat dengan Disnaker kabupaten/kota di Aceh Besar dan Gunungsitoli, oleh karenanya memperkuat kapasitas para petugas disnaker kabupaten untuk mengelola kegiatan

memperbaiki jalan berbasis sumber daya lokal. Pada Desember 2005, kemitraan ILO dengan UNDP menerima 6,4 juta dolar Amerika dari Dana Multi donor (Multi-donor Fund) untuk Aceh dan Nias guna memperluas proyek tersebut.

Oleh karena itu, sejak Juli 2006, ILO telah memperluas lingkup kerjanya ke lima kabupaten: Aceh Besar, Bireuen, Pidie, Gunungsitoli, dan Teluk Dalam. Dalam tahap perluasan ini, kerja tersebut akan meneruskan fokusnya dalam mendorong

lapangan pekerjaan lokal sementara meningkatkan sistem kontrak pembangunan jalan dari kantor Dinas Pekerjaan Umum. Kolaborasi yang dekat dengan KDP digambarkan untuk memandu sistem pemeliharaan jalan yang dikelola oleh komunitas.

5. Pencegahan pekerja anak

Program ini berkaitan dengan bidang utama dari mandat ILO dan menanggapi kebutuhan untuk melindungi anggota suatu masyarakat yang paling rentan. Walaupun pekerja anak muncul dalam banyak konteks dan untuk



Foto 5: Anak-anak dalam Kelas Pelatihan Keterampilan Hidup, Aceh Besar, April 2006

dan pemulihan daerah yang terkena dampak tsunami. Banyak jalan juga tidak dipelihara dengan baik bahkan sebelum terkena tsunami. Dengan pengalaman panjang dalam menggunakan pekerja lokal pada situasi seperti itu, ILO telah melaksanakan proyek untuk menyediakan pekerjaan melalui metode perbaikan jalan berbasis pekerja sementara memperkuat kapasitas kontraktor dan petugas pekerja publik setempat. Manfaat jangka pendek dan jangka panjang meliputi penciptaan pekerjaan, instruksi tentang teknik-

banyak alasan, krisis seperti tsunami dapat meningkatkan kemunculan buruh anak. Keluarga yang telah kehilangan pencari nafkah atau mata pencahariannya seringkali mendesak anak-anak mereka untuk mencari penghasilan. Hal ini mengganggu pendidikan anak tersebut, menempatkan mereka dalam situasi dengan

perbaikan mobil, menjahit, pembuatan furnitur, sablon, kerajinan tangan, penataan rambut, bahasa Inggris, dan penggunaan komputer. Selain itu, ILO telah bekerja dengan Departemen Pendidikan Nasional untuk membantu para guru memberikan program perbaikan untuk anak-anak berusia 15-18

tahun yang gagal dalam ujian nasional Indonesia. Aktivitas ini bertujuan mempersiapkan kaum muda Aceh dan Nias untuk memperoleh peluang kerja yang lebih baik dan mencapai pembangunan ekonomi lokal yang berkesinambungan.

6. Pemulihan Ekonomi Daerah (*Local Economic Recovery/LER*) dan Pembangunan Ekonomi Daerah (*Local Economic Development/LED*)

Ini adalah metodologi ILO yang menggunakan konsultasi yang luas dengan masyarakat untuk mengidentifikasi kebutuhan

mereka yang paling mendesak dan peluang yang paling penting untuk mendorong penciptaan kerja dan pertumbuhan ekonomi. Tujuan keseluruhannya adalah untuk mendorong aktivitas ekonomi yang mungkin kecil pada awalnya namun dapat menjadi landasan kerja yang diperlukan untuk pembangunan ekonomi jangka panjang. LER bekerja di desa-desa yang terkena dampak krisis. Program ini mengandalkan pertemuan komunitas, konsultasi dengan pemimpin formal dan informal (seperti pemerintah lokal dan mesjid di Aceh), dan komunikasi dengan kelompok dan asosiasi setempat untuk menemukan aktivitas ekonomi yang dapat memenuhi kebutuhan akan mata pencaharian dengan segera. Setelah memilih penerima bantuan bekerja sama dengan masyarakat yang ingin memulai aktivitas seperti itu, ILO menyediakan pelatihan SYB dan dana bantuan. LED sedikit berbeda dengan LER. LED menilai

Foto 6: Lokakarya Kajian Perbandingan Keuntungan Lokal, Nias, Juni 2006

resiko kesehatan dan keamanan, dan melanggar standar internasional. Oleh karena itu situasi krisis memerlukan kewaspadaan tambahan untuk menyediakan anak-anak dan keluarga mereka dengan perangkat yang dibutuhkan untuk menghindari buruh anak.

ILO telah melakukan kerjanya di Aceh dan Nias dengan nasehat dari Komisi Nasional tentang Pekerja Anak Indonesia (Indonesia National Steering Committee on Child Labour) yang ada, yang terdiri dari perwakilan dari pemerintah, serikat pekerja, organisasi pengusaha, universitas dan LSM nasional. Di Aceh, ILO telah berkolaborasi dengan departemen pemerintah setempat, UNESCO, UNICEF, Save the Children, dan mitra lainnya. ILO telah menerapkan pelatihan keterampilan pra kejuruan untuk remaja berusia 15-18 tahun dalam keterampilan seperti, berkebun,

manfaat perekonomian lokal dengan tujuan mengidentifikasi dan mendukung sektor-sektor pokok yang dapat menjalankan ekonomi dalam jangka menengah dan panjang.

Sejak Juni 2005, ILO mulai menghubungi petugas pemerintah, asosiasi pengusaha Apindo, dan organisasi nelayan setempat untuk merencanakan proyek LER perintis. Kerja persiapan meliputi pemetaan kelembagaan dan survei ekonomi Provinsi Aceh dengan Fakultas Ekonomi Universitas Syah Kuala. ILO kemudian melaksanakan proyek LER perintis di Desa Lambada Lhok yang terkena dampak tsunami di dekat Banda Aceh. Kegiatan ini membantu peluncuran 36 bisnis kecil, namun banyak yang dikelompokkan ke dalam beberapa industri saja, mengarah ke persediaan yang berlebihan. Di proyek LER selanjutnya, di Desa Lempeudaya, ILO mendorong keberagaman bisnis yang lebih banyak, mulai dari penganyaman daun palem ke penataan rambut, dan mendorong komunitas untuk memilih penerima bantuan dari anggota masyarakatnya yang paling rentan. Di saat bersamaan, ILO mendukung aktivitas sosial untuk membangun kembali semangat masyarakat dan rasa kebersamaan sebagai proses penyembuhan untuk korban-korban yang kembali.

Bisnis sekarang diluncurkan sebagai bagian dari proyek LER ketiga di Desa Weuraya.

Aktivitas LED telah berfokus pada sektor pariwisata di Pulau Sabang, sektor perikanan di Pulau Nias, dan pengolahan makanan dan usaha di Aceh Besar. Aktivitas lain di bawah komponen ini telah mencakup prakarsa LED sebagai bagian dari Program Bersama UN di Nias dan di kabupaten Meuraxa dekat Banda Aceh. Selanjutnya, ILO telah mendanai modul usaha bisnis berbasis rumahan untuk penerima bantuan terpilih dari rumah yang dibangun oleh UNHABITAT. Penerima bantuan ini telah diharuskan untuk menyelesaikan pelatihan SYB dan menerima pinjaman keuangan mikro dari BQB. Akhirnya, ILO sekarang mengembangkan enam modul pelatihan untuk

pekerja KDP, program pengembangan tingkat kabupaten pemerintah Indonesia didukung oleh Bank Dunia. Hal ini mewakili perwujudan lokal yang penting dari upaya di Jenewa dan Washington untuk membangun hubungan antara pendekatan LED ILO dan pendekatan pembangunan yang digerakkan Masyarakat milik Bank Dunia.

Bersinggungan: Promosi Kesetaraan Gender

Di balik program WED khusus dalam pengembangan usaha dan komponen keuangan mikro, tema kesetaraan gender telah mengalir di seluruh program ILO. Dengan seorang spesialis gender yang ditempatkan di Banda Aceh, ILO bekerja untuk menerapkan layanan kerja berkesetaraan gender, mulai dari pendaftaran untuk pencari kerja ke pelatihan bangunan, terbuka untuk perempuan. Usaha-usaha khusus kadang diperlukan, seperti pertemuan komunitas khusus perempuan atau hari pendaftaran khusus perempuan. Namun ILO mengaggap bahwa upaya tersebut adalah bagian penting dari program respons tsunaminya. Upaya ini sesuai dengan kebijakan advokasi ILO untuk pengarusutamaan gender di Aceh dan Nias. Dengan menyediakan keahliannya dalam persoalan buruh dan ketenagakerjaan, data terpilah dari pasar kerja, dan contoh mengenai bagaimana mendorong partisipasi yang sama dari perempuan dalam rekonstruksi, ILO mendorong semua lembaga untuk fokus pada gender dalam upaya respons tsunami mereka.



4.

Hasil dan Pencapaian

Bagian ini menilai secara umum kemajuan ILO dalam mencapai ketiga tujuannya di Aceh: membuat orang kembali bekerja, memberdayakan masyarakat Aceh yang paling rentan dan membutuhkan pertolongan dan pemulihan ekonomi Nias. Pada bagian selanjutnya, tabel pelajaran yang diperoleh dan praktik yang baik menyajikan daftar pencapaian yang lebih spesifik dalam menyediakan bantuan kepada individu dan membangun kapasitas komunitas dan institusi mitra.

Kemajuan dalam Mencapai Tujuan ILO

Sementara pemulihan memberikan peluang untuk rekonstruksi jangka panjang di Aceh, ILO dan banyak aktor organisasi internasional lainnya mengadakan pemeriksaan. Sampai pada tingkat apa mereka telah menolong rakyat Aceh dan Nias untuk pulih dan menyediakan lembaga pemerintah setempat dan LSM dengan keahlian dan perangkat yang diperlukan? Dimana mereka telah gagal dan bagaimana mereka harus memfokuskan usaha yang sedang dijalankan?

ILO telah melangkah menuju ketiga tujuannya, namun ia belum mencapai ketiga tujuan tersebut. Tidak ada harapan bahwa ILO dapat mencapainya dalam waktu kurang dari dua tahun. Programnya belum ditutup. Namun memanfaatkan waktu dan sumber daya yang ada sebaiknya memerlukan sebuah penilaian

yang jujur mengenai apa yang telah dan belum dicapai ILO. Dengan cara ini, ILO dapat menggandakan usahanya di daerah-daerah yang membutuhkannya untuk memastikan dampak yang tahan lama yang akan menguntungkan Aceh dan Nias dalam pembangunan jangka panjang mereka.

ILO tentunya telah menolong masyarakat Aceh untuk kembali bekerja. ILO telah menempatkan banyak orang dalam pekerjaan melalui program layanan ketenagakerjaannya, dan telah melatih banyak orang lain dalam keterampilan yang membuat mereka lebih menarik bagi pemberi kerja. Terlebih lagi, proyek rehabilitasi jalan berbasis sumber daya lokal ILO, berangkat dari pengalaman organisasi yang luas dengan metodologi ini, telah menyediakan pekerjaan bagi orang-orang yang terkena dampak tsunami sementara memperbaiki infrastruktur-infrastruktur yang penting.

Dampak terhadap penciptaan pekerjaan dari proyek lain kurang jelas. Proyek LED dan LER dan usaha pengembangan kewirausahaan telah berhasil dalam menolong komunitas mengidentifikasi kebutuhan mereka, mendukung mereka untuk memulai bisnis, dan memasukkan kelompok yang biasanya termarginalisasi (terutama perempuan) ke dalam kelompok tersebut. Namun, sementara proyek LER dan LED berfokus terutama pada usaha kecil dan mikro, mereka sepertinya memakan lebih banyak waktu untuk menerapkan dan telah menciptakan lebih sedikit pekerjaan.

Sebuah kafe atau toko kecil menguntungkan pemilik dan komunitas sekitar, namun kafe atau toko tersebut tidak membutuhkan banyak karyawan. Selain itu, proyek pengembangan kewirausahaan seringkali berdasarkan pada pelatihan untuk pelatih. Di sebuah dunia yang sempurna, metode ini dapat memberikan ILO sebuah dampak yang luas dengan biaya yang rendah. Namun pada praktiknya, sulit untuk terus mengikuti perkembangan mereka yang dilatih untuk memastikan bahwa mereka meneruskan untuk melatih orang lain dengan bahan-bahan ILO. Proyek kewirausahaan perempuan untuk membantu mereka membuka bisnis pembuatan batu bata juga menghadapi tantangan serupa. Jumlah penerima bantuan relatif kecil, dan komitmen perempuan dapat berubah ketika pesanan terlambat dan ILO tidak dapat memantau aktivitas mereka (terutama di luar Banda Aceh).

Catatan ini juga bercampur dengan tujuan kedua ILO, memberdayakan pihak yang rentan. Hal ini pada dasarnya bermaksud untuk membantu perempuan memperoleh penghasilan, mencegah buruh anak dan menggunakan cara-cara partisipatif untuk mengidentifikasi pengusaha yang paling membutuhkan dukungan. Usaha-usaha ini memiliki beberapa keberhasilan. ILO telah mendukung pelajar yang gagal dalam ujian nasional sehingga mereka memiliki kesempatan yang lebih baik dalam pasar kerja. ILO juga telah mendukung pelatihan pra kejuruan dan penyebaran informasi mengenai buruh anak di komunitas yang terkena dampak tsunami, termasuk kemah-kemah IDP. Sementara berkenaan dengan perempuan, ILO telah memperoleh pujian dari kantor koordinasi PBB, UNORC, untuk sensitivitas gendernya. Proyek untuk mendukung pengusaha perempuan telah membantu mereka memperoleh penghasilan dari ledakan pembangunan di Aceh di saat bersamaan ketika mereka menjelaskan kemampuan perempuan untuk melakukan kerja-kerja non tradisional. Namun seperti yang dicatat, jumlahnya kecil dan sulit melakukan tindak lanjut.

ILO telah berupaya untuk memberdayakan kelompok rentan melalui metodologi LER dan LED-nya. Dalam kerja ini, ILO telah bermitra dengan LSM lokal, membantu komunitas untuk mengidentifikasi kebutuhan mereka yang paling mendesak dan secara umum menghasilkan sebuah proses perencanaan yang melibatkan semua pihak di antara komunitas yang terkena dampak tsunami. Metodologi LER dan LED menekankan konsultasi dan partisipasi di setiap langkah. Logikanya, pada akhirnya komunitas harus memiliki suara yang kuat dimana individu mendapatkan manfaat dari dukungan ILO untuk memulai bisnis. Namun ini berarti bahwa ILO mungkin tidak menjangkau masyarakat yang paling miskin. Beberapa pengusaha yang memperoleh pelatihan SYB dan dana bantuan untuk memulai bisnis tampak memiliki rumah yang cukup besar dan sumber penghasilan lain. Proyek LER dan LED telah mengambil banyak langkah dalam memberdayakan komunitas yang menderita untuk bekerja bersama bagi pengembangan mereka sendiri. Dengan beberapa penyesuaian, proyek-proyek seperti itu mungkin dapat menjangkau kaum yang paling membutuhkan lebih baik di masa mendatang.

Kemajuan ILO dalam tujuan ketiganya, membantu perekonomian masyarakat Aceh dan Nias untuk pulih, adalah yang tersulit untuk diukur. ILO tidak memiliki standar untuk mengukur dampak programnya dalam indikator ekonomi makro seperti tingkat pengangguran, partisipasi perempuan dalam angkatan kerja, munculnya buruh anak, atau penghasilan per kapita. Seperti yang dicatat di sepanjang laporan ini, ILO dan aktor internasional lainnya juga kesulitan mengikutsertakan lembaga nasional dan internasional yang dapat mempromosikan pertumbuhan ekonomi seiring berjalannya waktu. Namun, sepertinya jelas bahwa proyek ILO untuk memperbaiki jalan, menyediakan pelatihan keterampilan, mendorong usaha kecil, mengidentifikasi sektor-sektor utama untuk pertumbuhan, dan menghubungkan

pencari kerja dengan pekerjaan telah membantu perekonomian Aceh dan Nias pulih. Sebagai sebuah pemain celah dalam upaya respons tsunami, ILO sepertinya telah menghasilkan perubahan yang sederhana namun positif.

Dari penilaian ini, sebuah diskusi mengenai masa depan tentu saja mengikuti. Lebih banyak kerja jelas diperlukan untuk meninggalkan sebuah kapasitas lokal yang kuat untuk kerja yang layak dan pembangunan. Oleh karena itu, ILO berupaya untuk meneruskan pembangunan kapasitas di Aceh dan Nias dari konstituen tripartit dan mitranya yang lain. ILO juga meneruskan proyek rehabilitasi jalan berbasis sumber daya lokal dan upaya-upaya lain. Namun, pembangunan kapasitas harus tetap menjadi fokus dalam bergerak ke depan ketika bantuan dan pemulihan hilang. Program Aceh ILO telah mendapatkan banyak prestasi. Namun program tersebut menyadari bahwa ia harus mendorong upaya untuk memperkuat mitra tripartit dan mitra lainnya bila ingin dampaknya bertahan lebih lama.

5.

Pelajaran yang Diperoleh dan Praktik Terbaik

Bagian terakhir ini memberikan penjelasan analisis dari upaya ILO untuk menciptakan pekerjaan, melindungi mereka yang rentan, dan membantu ekonomi untuk pulih. Seperti yang terlihat di sepanjang laporan ini, ILO telah menggunakan pendekatan inovatif dan juga untuk membangun kembali proses ekonomi dasar untuk memfasilitasi pemulihan ekonomi yang lebih umum. Pada bagian ini, enam kasus menganalisis praktik-praktik terbaik dan pelajaran yang diperoleh saat ini. Ini adalah dua sisi dari satu koin. Yang terakhir harus mengalir dari sebelumnya sebagai sebuah institusi yang mempertimbangkan bidang-bidang yang dapat ditingkatkannya. Praktik yang baik dan pelajaran yang diperoleh

disini ditujukan untuk memberikan panduan untuk promosi ketenagakerjaan dalam respons krisis di masa mendatang. Mereka mengakui kekurangan dan kekuatan dari kerja ILO. Dalam banyak kasus, pengalamannya telah menjadi pengalaman yang umum bagi semua organisasi lain yang beroperasi di Aceh dan Nias dan di daerah-daerah yang terkena dampak krisis di seluruh dunia. Oleh karena itu, analisis ini bertujuan untuk memungkinkan ILO dan organisasi lain untuk mengantisipasi tantangan ketenagakerjaan dalam respons terhadap krisis dan meningkatkan kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan seperti itu di masa mendatang.

ANALISIS ATAS KASUS A: Rehabilitasi Infrastruktur Berbasis Sumber Daya Lokal

SKENARIO PASCA KRISIS:

Bencana alam dan konflik politik seringkali mengisolasi orang, masyarakat dan institusi penyedia layanan dari sistem ekonomi yang berorientasi pada pertumbuhan. Oleh karenanya, isolasi yang diperpanjang melahirkan kemiskinan dan kerentanan. Di Aceh dan Nias, jalanan yang sudah tidak bagus sebelum tsunami hilang setelah terkena tsunami. Agar bantuan dapat disampaikan dan perekonomian pulih, jaringan jalan sangat memerlukan perbaikan dengan cepat. Terlebih lagi, kondisi membuat penggunaan teknologi maju tidak hanya mahal namun juga tidak mudah dilakukan pada umumnya.

ILO mengadopsi sebuah pendekatan berbasis sumber daya lokal untuk memungkinkan perbaikan jalan untuk arus ekonomi dan layanan kemanusiaan. Di saat bersamaan, rehabilitasi infrastruktur berbasis sumber daya lokal ILO menghasilkan pekerjaan jangka pendek, pendapatan dengan segera, dan kapasitas lokal untuk membangun jalan yang bagus dan menciptakan pekerjaan lokal jauh melebihi tahap pemulihan.

Dengan anggaran sebesar 1 juta dolar Amerika dari UNDP-ERTR dan OCHA, ILO memperbaiki 18 kilometer jalan, menciptakan kesempatan kerja sebanyak 28.000 hari pekerja, dan menghasilkan wawasan untuk mempromosikan pembangunan jangka menengah. Jalan-jalan di Aceh dan Nias juga menderita dari kurangnya sebuah sistem kontrak membangun jalan hemat biaya. Pemeliharaan tidak dianggap sebagai sebuah faktor rancangan dan penentuan harga tidak mendapat manfaat dari keterampilan yang diperlukan. Campur tangan pasca krisis ILO telah memperhitungkan isu-isu struktural seperti kapasitas institusi untuk mengelola kerja membangun jalan dan penciptaan pekerjaan. ILO akan meneruskan prakarsa dengan pendanaan dari Dana Multi Donor (*Multi-donor Fund*) untuk Aceh dan Nias sampai 2008.

ELEMEN UTAMA	HASIL KONKRET
♦ Penciptaan pekerjaan untuk laki-laki dan perempuan: pembangunan yang mengandalkan pekerja dan bahan lokal. Pengadaan barang lokal berarti bahwa pekerjaan diciptakan tidak hanya di jalan itu sendiri namun juga produksi pasokan. Pendekatan menyeluruh termasuk transfer teknik pembangunan jalan dan manajemen kontrak yang baik ke petugas Dinas Pekerjaan Umum, kontraktor, dan pekerja; metode konstruksi berbasis tenaga kerja; prosedur bidding yang transparan; dan pelatihan untuk pekerja, kontraktor, dan petugas dinas pekerjaan umum. ♦ Nilai strategis: jalan-jalan yang diperbaiki, serta infrastruktur lain seperti jembatan dan saluran air dan kanal irigasi, menyediakan akses ke komunitas yang terkena dampak krisis, tidak hanya membantu penduduk melanjutkan kembali aktivitas ekonomi namun juga memfasilitasi penyampaian bantuan lebih lanjut. ♦ Sensitivitas gender: perempuan didorong untuk berpartisipasi dan tentunya telah melakukan banyak tugas pembangunan karena ada banyak aspek dari kerja infrastruktur yang sesuai dengan tingkat keterampilan perempuan. Hal ini menciptakan pekerjaan untuk perempuan dan menunjukkan kemampuan mereka untuk bekerja dalam bidang yang dianggap dilarang. ♦ Pembangunan kapasitas: petugas dinas pekerjaan umum setempat dilatih mengenai teknologi bangunan yang tepat yang dapat menghasilkan jalan dan jalan yang baik, sekarang dan di masa depan. Kontraktor lokal juga dilatih dalam hal manajemen kontrak dan topik-topik teknis.	♦ 18 kilometer jalan pedesaan diperbaiki. ♦ Kesempatan kerja sebanyak 28.000 hari pekerja dihasilkan, dengan 500 laki-laki dan perempuan berpartisipasi dalam kerja membangun jalan dan produksi bahan untuk perbaikan jalan yang sebenarnya. ♦ Dua belas kontraktor lokal mendapatkan kontrak untuk perbaikan jalan. ♦ Pelatihan teknis mengenai kontrak membangun jalan berbasis sumber daya lokal diberikan ke 19 insinyur dari dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Aceh Besar dan 23 penyelia dari kontraktor lokal.

PELAJARAN YANG DIPEROLEH

- ♦ Perangkat praktis yang dibakukan untuk pelatihan (ulang) keterampilan dalam kerja bangunan dan infrastruktur memungkinkan respons krisis yang tepat pada waktunya. Infrastruktur yang baku, perangkat praktis untuk keterampilan pelatihan di bidang pekerjaan konstruksi dan infrastruktur memungkinkan respons krisis yang cepat. Infrastruktur cenderung menjadi bidang pekerjaan yang umum dilakukan di daerah yang terkena krisis. Kendati tiap-tiap lingkungan berbeda, keterampilan dasar seperti pembersihan puing-puing, pembuatan beton, pemasangan batu bata dan kompetensi dalam keselamatan dan kesehatan kerja umumnya diperlukan di banyak situasi.
- ♦ Pendekatan berbasis sumber daya lokal dapat diterapkan ke perbaikan infrastruktur setelah sebuah krisis. Namun, petugas, kontraktor, dan pekerja setempat seringkali perlu diajarkan mengenai pendekatan ini dan manfaatnya sehingga mereka dapat menciptakan pekerjaan dengan ILO pada awalnya, dan kemudian, melalui pemeliharaan infrastruktur sendiri. Mereka mungkin kurang berkenan untuk berpartisipasi dalam pelatihan tipe ruang kelas. Memadukan pelatihan ke dalam kerja yang sesungguhnya melalui “pelatihan kerja magang” dan/atau tim pelatihan bergerak akan menjadi lebih efektif. Hal ini akan mencegah hilangnya penghasilan untuk pekerja dan kontraktor.
- ♦ Pelatihan keterampilan memerlukan keahlian khusus. Sementara tidaklah sulit untuk mengidentifikasi pekerja yang berkeahlian dalam konstruksi dan pembangunan jalan, namun mengidentifikasi mereka yang dapat mengajarkan orang lain secara efektif adalah sebuah tantangan. Investasi dalam menciptakan sebuah kapasitas pelatihan harus dipertimbangkan.

PRAKTIK YANG BAIK

- ♦ Relasi masyarakat dan koordinasi lintas badan dalam kerja pembangunan jalan itu penting. Dalam situasi pasca krisis, volume lalu lintas yang tinggi untuk menyampaikan bahan bangunan dan bantuan lain dapat memperpendek waktu pakai jalan yang baru diperbaiki. Terlebih lagi, anggota masyarakat dapat menjadi terlibat dalam konflik kecil atas jalan lintas, akses ke properti pribadi, dan pemeliharaan. Pemimpin masyarakat memainkan peranan penting dalam mengelola partisipasi anggota masyarakat dalam dan kontribusi ke pemeliharaan barang-barang publik.
- ♦ Mengembangkan publikasi praktis mengenai persoalan-persoalan bangunan yang umum setelah krisis. Topik-topiknya dapat meliputi keterampilan untuk pekerja bangunan (seperti pencampuran semen dan pemasangan batu bata), layanan ketenagakerjaan untuk perdagangan bangunan, sertifikasi keterampilan dan pemantauan lokasi konstruksi, dan dialog sosial dan relasi kerja dalam sektor bangunan. Dengan memiliki materi praktis tentang pelatihan keterampilan bangunan siap sebelum krisis apapun, lembaga-lembaga dapat menerapkan proyek dengan segera untuk memberikan pekerja keterampilan yang mereka butuhkan guna membangun kembali komunitas mereka.
- ♦ Terus menerapkan pendekatan berbasis sumber daya lokal ILO tentang perbaikan jalan yang berhasil dan penciptaan pekerjaan di Aceh. Namun ILO dapat menambahkan ke standar metodologinya lebih banyak pendidikan ke pihak berwenang, kontraktor, dan pekerja setempat untuk menjelaskan apa itu LBIR, metode apa yang digunakannya, apa yang dapat diwujudkannya, dan apa yang diperlukannya dari masyarakat. Pendidikan itu penting untuk membangun kapasitas kontraktor dan petugas setempat; hanya setelah itu mereka dapat terus menggunakan teknik yang menghasilkan pekerjaan ketika mereka membangun atau memelihara infrastruktur di masa mendatang.
- ♦ Komite bersama dengan staf dari ILO dan mitra lokal dapat menjadi mekanisme yang baik untuk mengikutsertakan masyarakat. Contohnya, panitia penawaran terdiri dari insinyur ILO dan petugas dinas pekerjaan umum mengulas tawaran yang diajukan oleh kontraktor dan mengajukan penghargaan kontrak.
- ♦ Menghapuskan halangan gender dalam kerja bangunan. Mendorong perempuan untuk berpartisipasi, termasuk prakarsa seperti hari khusus perempuan di lokasi bangunan, sehingga mereka dapat memperoleh penghasilan dan memainkan peranan penting dalam rekonstruksi masyarakat mereka. Hal ini juga akan mematahkan mitos bahwa perempuan tidak sesuai untuk kerja bangunan, serta mendorong perempuan untuk berpartisipasi.
- ♦ Melatih semua pihak dalam konteks yang telah ditetapkan sebelumnya. Contohnya, dalam komponen rehabilitasi infrastruktur berbasis sumber daya lokal, ILO telah melatih para insinyur dari dinas pekerjaan umum, kontraktor, penyelia, mandor dan pekerja berkeahlian dan tidak berkeahlian setempat. Hal ini mendorong kualitas kerja dan menawarkan lebih banyak orang untuk menemukan pekerjaan di masa depan. Hal ini juga mengurangi peluang bahwa kerja di bawah standar di satu bagian sebuah proyek akan menyebabkan upaya dari pekerja terlatih di bagian lain menjadi sia-sia.

ANALISIS ATAS KASUS B: Pengembangan Kewirausahaan Perempuan dalam Kerja Bangunan

SKENARIO PASCA KRISIS:

Membangun kembali infrastruktur publik dan rumah pribadi adalah ciri yang dominan dari respons krisis. Menghasilkan peluang kerja memerlukan usaha khusus karena sektor bangunan seringkali tidak terbuka untuk perempuan. Namun sebuah situasi krisis juga menciptakan peluang untuk mengubah peran gender di ruang publik dan pribadi.

Banyak perempuan menjadi satu-satunya pencari nafkah dalam satu malam sebagai akibat dari tsunami. Mungkin karena alasan praktis dan budaya, banyak yang tidak mencari bantuan secara proaktif. Akses mereka ke layanan dapat difasilitasi dan keterampilan mereka disesuaikan ulang untuk mendorong peluang mendapatkan pekerjaan dalam perekonomian yang didominasi oleh sektor bangunan.

ILO menerapkan sejumlah pengukuran spesifik gender untuk memastikan bahwa perempuan mendapatkan keuntungan dari layanan promosi ketenagakerjaan. Campur tangan mendasar oleh ILO adalah menyewa ahli gender yang menganalisa dan mengidentifikasi celah khusus dalam sektor bangunan dimana partisipasi perempuan dapat menjadi produktif. Ahli gender merancang sebuah program khusus untuk pengembangan kewirausahaan perempuan dalam sektor bangunan dan membangun aliansi dengan para pemangku kepentingan utama untuk melakukan advokasi tentang persoalan kebijakan dan membagi keahlian teknis.

Dengan lebih dari 700,000 dolar Amerika dari berbagai donor, seperti Pemerintah Belanda, Selandia Baru, Finlandia dan Irlandia dan program UNDP-ERTR, prakarsa Pengembangan Kewirausahaan Perempuan (*Women Entrepreneurship Development*) menciptakan kapasitas lokal guna melatih perempuan membuat batako menurut pesanan untuk badan-badan rekonstruksi lainnya, membangun keterampilan bisnis mereka dan mendukung organisasi, dan mempengaruhi perubahan dalam persepsi mengenai peran perempuan dalam perekonomian dan mengenai kebutuhan akan dukungan kebijakan lebih lanjut guna mendukung usaha perempuan. Sejak tahun 2007 dan sebagai target dari pendanaan mendatang, ILO akan memperkuat dukungannya terhadap pengusaha perempuan dengan tujuan untuk membantu mereka memperluas pasar.

ELEMEN UTAMA	HASIL KONKRET
♦ Keahlian gender sebagai sebuah komponen integral dalam respons pasca krisis. Dua tipe campur tangan diperlukan: pengarusutamaan gender dan tindakan spesifik gender. ♦ Menghapuskan halangan gender: perempuan mampu bekerja dalam sektor yang biasanya didominasi oleh laki-laki, seperti pembersihan puing-puing, pembangunan jalan, dan produksi batako. ♦ Pendekatan terpadu: perempuan diberikan pelatihan keterampilan, layanan pengembangan bisnis (Pelatihan Memulai Bisnis Anda), dukungan untuk memulai bisnis, dan akses yang difasilitasi terhadap layanan keuangan mikro. ♦ Nilai strategis: perempuan tidak hanya menghasilkan pendapatan melalui keterampilan yang ditingkatkan dan ketajaman bisnis, namun juga berpartisipasi dalam pemulihan komunitas mereka dengan menyediakan bahan bangunan yang amat diperlukan. ♦ Advokasi itu penting: bekerja sama dengan Apindo dan mitra lainnya, ILO telah menyelenggarakan acara seperti upacara penghargaan kewirausahaan perempuan dan pameran perdagangan kewirausahaan perempuan. Hal ini mendorong kepercayaan pengusaha perempuan dan menempatkan keprihatinan mereka dalam agenda rekonstruksi yang lebih luas. Setelah berpartisipasi dalam upacara penghargaan tersebut, BRR memutuskan untuk mengadakan program WED-nya sendiri.	♦ 100 pekerjaan untuk perempuan diciptakan dalam 19 perusahaan pembuatan batako yang dipimpin oleh perempuan didukung oleh ILO. ♦ 18.277 perempuan pencari kerja mendaftar dalam komponen layanan ketenagakerjaan ILO. ♦ Panduan karir disediakan untuk 385 perempuan lulusan teknik, dan 590 perempuan yang diikutsertakan dalam pelatihan ILO dan program lainnya. ♦ Sekitar 1400 perempuan dilatih secara keseluruhan dalam berbagai keterampilan kejuruan.

PELAJARAN YANG DIPEROLEH

- ♦ Dengan dukungan yang tepat, perempuan dapat memainkan peranan penting dalam rekonstruksi, termasuk bidang-bidang yang biasanya didominasi laki-laki. Krisis seringkali melonggarkan hambatan gender tradisional ketika keluarga yang terkena dampak berupaya mencari penghasilan dari sumber apapun. Para pelaku harus menggunakan kesempatan dalam situasi ini untuk membantu perkembangan aktivitas mata pencaharian yang menguntungkan untuk perempuan dan membantu mereka memberikan kontribusi untuk pembangunan kembali.
- ♦ Awalnya hanya sedikit perempuan berpartisipasi dalam aktivitas seperti pendaftaran pencari kerja atau pertemuan perencanaan komunitas akibat norma-norma budaya. Usaha-usaha khusus diperlukan untuk memastikan keterlibatan mereka.
- ♦ Banyak lembaga terlibat dalam respons krisis tertarik melakukan advokasi atas akses yang sama terhadap layanan untuk perempuan dan laki-laki. Namun mereka sering kekurangan keahlian gender dan oleh karenanya tidak dapat menanggapi kebutuhan perempuan. Berbagi keahlian gender antara lembaga yang ada dan identifikasi gagasan-gagasan inovatif untuk program bersama haruslah didorong.

PRAKTIK YANG BAIK

- ♦ Gunakan statistik terpilah guna memastikan dampak sebuah krisis terhadap lapangan pekerjaan untuk perempuan dan untuk memahami latar belakang dan aspirasi mereka. Hal ini amat diperlukan untuk rancangan proyek dan pengembangan kesadaran akan kebutuhan dan kepentingan pasar kerja perempuan.
- ♦ Menghapuskan halangan gender melalui pelatihan keterampilan dan aktivitas untuk mendapatkan penghasilan yang berkelanjutan. Dampak budaya terhadap perempuan yang melakukan pekerjaan yang biasanya tidak mereka lakukan dapat dicegah dengan memastikan bahwa pelatihan keterampilan dan dukungan usaha sebenarnya mengarah ke aktivitas perolehan pendapatan yang berkelanjutan. Hal ini memerlukan perhatian untuk memasarkan permintaan untuk mengidentifikasi bidang-bidang yang menerima partisipasi perempuan.
- ♦ Pelatihan intensif dan kepastian kualitas produk untuk usaha perempuan itu penting untuk prakarsa pembangunan yang dimiliki perempuan guna dapat memasuki pasar yang didominasi oleh laki-laki.
- ♦ Memiliki keahlian gender sejak awal program respons terhadap krisis untuk memastikan pengarusutamaan gender yang tepat dan tindakan yang cepat untuk mengimbangi ketidaksetaraan gender yang ditemukan di lapangan. Hal ini memberikan awal yang baik dalam mempromosikan kesetaraan gender dan menghindari kebutuhan untuk menyesuaikan dan memperbaiki proyek yang sudah dimulai.
- ♦ Dampak budaya terhadap perempuan yang melakukan pekerjaan yang biasanya tidak mereka lakukan dapat dicegah dengan memastikan bahwa pelatihan keterampilan dan dukungan usaha sebenarnya mengarah ke aktivitas perolehan pendapatan yang berkelanjutan. Sementara aktivitas dengan partisipasi bersama perempuan dan laki-laki mungkin ideal dalam jangka panjang, namun dalam jangka pendek para pelaku harus memastikan bahwa perempuan dimungkinkan untuk berpartisipasi dan mendapatkan keuntungan yang sama dari aktivitas dan proyek mereka.
- ♦ Forum publik seperti Hari Perempuan Internasional, upacara Penghargaan Kewirausahaan Perempuan, dan Pameran Perdagangan untuk Perempuan adalah kesempatan yang baik untuk membangun aliansi baru dan memberdayakan kelompok perempuan.

ANALISIS ATAS KASUS C:
Pemulihan Ekonomi Lokal melalui Upaya Program Bersama PBB
di Meuraxa
(Modul Bisnis Berbasis Rumah Tangga Meuraxa)

SKENARIO PASCA KRISIS:

Komunitas berarti lebih dari sekelompok rumah. Di negara berkembang, terutama di daerah perdesaan, komunitas berarti arena kediaman dan ekonomi. Sebuah rumah dapat menjadi tempat kerja dan ruang tinggal. Untuk memulihkan ekonomi lokal dan mata pencaharian masyarakat, mereka memerlukan bantuan untuk mengakses fasilitas ekonomi dan struktur ekonomi masyarakat harus diperbaiki untuk mendapatkan kembali mata pencaharian yang menguntungkan untuk anggota komunitas.

Setelah bencana tsunami, komunitas Meuraxa menghadapi kondisi di mana kerusakan total nyaris terjadi. Rumah, infrastruktur publik, fasilitas ekonomi masyarakat, dan layanan ekonomi semua perlu dibangun kembali. ILO memberikan pelatihan keterampilan dalam kerja konstruksi dan memulai bisnis ke rumah tangga terpilih, membangun sebuah ruang produktif ditambahkan ke rumah-rumah yang dibangun oleh UN Habitat, memperkuat akses peserta ke lembaga keuangan mikro, mendorong usaha ekonomi rumah tangga, dan membangun ulang sebuah pasar komunitas. Ruang produktif dimaksudkan untuk aktivitas bisnis yang dilaksanakan oleh penerima bantuan.

Pendanaan untuk kerja ini tidaklah besar, berjumlah total sedikit di atas 400,000 dolar Amerika yang didapat dari pemograman bersama yang dikelola oleh UNDP, kontribusi Pemerintah Finlandia ke prakarsa ekonomi lokal ILO dan UNDP-ERTR. HBBM akan diselesaikan sekitar akhir dari tahun 2006 dan dapat menjadi contoh untuk ditiru di masa mendatang di Aceh dan di tempat lain.

ELEMEN UTAMA

- ♦ Penggabungan dalam program respons tsunami: ILO telah bermitra dengan *UN Human Settlements Programme* (UN HABITAT) sebagai bagian dari Program Bersama UN (*UN Joint Programme*) di Meuraxa untuk membangun modul bisnis rumahan untuk penerima bantuan bagi rumah-rumah UN HABITAT.
- ♦ Penggabungan komponen ILO: proyek modul bisnis rumahan melibatkan pelatihan pengembangan bisnis (SYB), pengembangan usaha perempuan, keuangan mikro, dan pembangunan ekonomi lokal. Penerima bantuan telah mengajukan pinjaman dari BQB, sebuah koperasi keuangan Islam yang menerima dukungan teknis intensif dari ILO.
- ♦ Pendekatan berbasis komunitas: penerima bantuan diidentifikasi berkonsultasi dengan komunitas dan pemimpin formal dan informal. Aktivitas bisnis didukung karena mereka dilihat sama pentingnya guna memenuhi kebutuhan dengan segera dan menyediakan landasan jangka panjang yang baik untuk pertumbuhan ekonomi.
- ♦ Rasa kebersamaan komunitas: Semangat komunitas dibangkitkan melalui aktivitas sosial, sehingga memberikan jaminan kepada korban tsunami bahwa mereka dapat kembali ke masyarakat dan rasa kebersamaan dipulihkan.

HASIL KONKRET

- ♦ 10-15% dari 247 penerima bantuan UN Habitat berpartisipasi dalam program HBBM.
- ♦ Mengembangkan layanan keuangan sebagai respons terhadap kebutuhan komunitas disediakan oleh BQB, sebuah lembaga keuangan mikro lokal yang menerima pembangunan kapasitas institusi dari ILO.
- ♦ Bulan Desember 2007, 42 rumah berkualitas dengan ruang ekonomi akan dibangun dan sebuah pasar desa dibangun di Meuraxa.
- ♦ Proyek tersebut telah meningkatkan volume penjualan untuk usaha pembuatan balok beton milik perempuan, yang produknya digunakan dalam HBBM.
- ♦ Operator bisnis berbasis rumahan memiliki keterampilan bisnis dasar yang memadai.

PELAJARAN YANG DIPEROLEH

- ♦ Mendorong integrasi dan sinergi antara proyek ILO dan komponen memerlukan usaha terus menerus. Manajemen mungkin dapat digabungkan di bawah satu atap, namun menerapkan proyek bersama dan membagi keuntungan bersama yang konkret antara proyek-proyek yang ada tidaklah secara otomatis terjadi.
- ♦ Keterlibatan komunitas memerlukan waktu dan energi yang cukup besar, namun hal ini dapat membawa keuntungan yang besar. Staf ILO menghabiskan banyak waktu untuk mendukung koperasi keuangan mikro BQB; seorang anggota staf nasional mengunjungi kantor koperasi tersebut hampir setiap hari. Seorang anggota staf lagi berpartisipasi dalam perayaan dan makan bersama dengan komunitas di Meuraxa. Ketika ILO memperoleh kepercayaan dari para mitra dan pemangku kepentingan, ILO dapat meningkatkan dampaknya pada penciptaan pekerjaan dan pembangunan.
- ♦ Kolaborasi yang dekat dengan pemimpin komunitas formal dan informal memastikan transparansi dalam distribusi manfaat dan mendorong akuntabilitas di antara komunitas untuk pembangunannya sendiri. Teorinya (bila tidak selalu sesuai dengan praktiknya), hal ini seharusnya juga membantu lembaga untuk mengidentifikasi penerima bantuan yang paling memerlukan dan paling dapat memanfaatkan dukungan mereka.
- ♦ Koordinasi lintas lembaga sulit dilakukan dalam operasi pasca krisis, namun hal itu penting dan harus didorong lebih lanjut. Kesulitan dalam mengadakan bahan bangunan dan pekerja berkeahlian yang dibutuhkan telah menunda pembuatan komponen yang ditambahkan ke rumah-rumah UN Habitat. Terlebih lagi, alokasi anggaran untuk pembangunan rumah tidak memperhitungkan dimensi keamanan dan kesehatan kerja dan dimensi pembangunan keterampilan.

PRAKTIK YANG BAIK

- ♦ Tetaplah meletakkan komponen ketenagakerjaan di tengah respons krisis dan fokuskan perhatian yang besar dalam menciptakan sinergi antara prakarsa ILO dan antara lembaga ILO dan badan PBB lainnya. Sebuah kerangka strategis dengan tujuan yang luas itu penting dimiliki sejak awal sebuah upaya respons krisis dan dapat memfasilitasi pembagian keahlian teknis untuk sebuah tujuan bersama. Mandat dan keahlian ILO dalam pemulihan ekonomi daerah, pelatihan keterampilan, keamanan dan kesehatan kerja, ketika dipasangkan dengan mandat dari organisasi lain, dapat membentuk sebuah respons krisis yang lengkap, termasuk unsur-unsur seperti perpindahan tempat tinggal yang difasilitasi, tempat tinggal yang berkualitas dan mata pencaharian yang menguntungkan untuk laki-laki dan perempuan yang terkena dampak krisis.
- ♦ Memilih penerima bantuan proyek dengan konsultasi dengan pemimpin lokal formal dan informal. Di Aceh, proses ini melibatkan petugas pemerintah setempat, kepala desa, pemimpin mesjid, perwakilan kelompok (seperti kaum muda, perempuan dan nelayan), dan pemimpin pergerakan separatist GAM terdahulu.
- ♦ Mengetahui kapan keterlibatan ILO secara langsung tidak diperlukan; kadangkala mitra lokal harus terbang dengan sayapnya sendiri. Contohnya, staf ILO tidak menyertai staf BQB, mitra keuangan mikro ILO, ketika BQB mengunjungi para peminta pinjaman dalam proyek modul bisnis rumah di Meuraxa. ILO ingin menghindari campur tangan dalam pengambilan keputusan BQB dan untuk menegaskan perbedaan antara pembuatan modul oleh ILO, yang merupakan sebuah bantuan dan pendanaan BQB, yang merupakan sebuah pinjaman.

ANALISIS ATAS KASUS D: Pencegahan Pekerja Anak dan Promosi Lapangan Kerja Kaum Muda

SKENARIO PASCA KRISIS:

Setelah terjadinya sebuah bencana, anak-anak seringkali menjadi teramat rentan. Orangtua mungkin saja telah meninggal atau tidak mampu memberikan perlindungan Badan-badan sosial yang sering merawat anak-anak tidak mampu berbuat banyak atau bahkan tidak ada. Sekolah dan badan-badan pembelajaran lainnya sering tidak beroperasi selama beberapa waktu.

Komponen Pencegahan Pekerja Anak di dalam program respons tsunami ILO adalah perpanjangan dari Program Terikat Waktu Nasional tentang Penghapusan Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak (*National Time bound Programme on the Elimination of Worst Forms of Child Labour*).

Anak-anak di Aceh dan Nias mengalami trauma akibat kerusakan amat besar yang diakibatkan oleh tsunami. Karena memakan waktu hampir setahun untuk membangun ulang sekolah-sekolah, diciptakan pusat-pusat komunitas untuk memberikan konseling psikososial, layanan-layanan pendidikan maupun rekreasi. Meledaknya lapangan kerja selama tahap pemulihan dan rekonstruksi dapat berpotensi memancing kaum muda untuk meninggalkan pelajaran, yang mana akan membuyarkan peluang mereka dikemudian hari.

Komponen Pencegahan Pekerja Anak di dalam program respons tsunami ILO adalah perpanjangan dari Program Terikat Waktu Nasional tentang Penghapusan Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak. Program di Aceh dan Nias ini menggabungkan pelatihan kejuruan, pelatihan pra kejuruan serta keterampilan hidup, perlindungan anak-anak yang terbatas serta pengembangan kesadaran akan kewirausahaan untuk anak laki-laki dan perempuan.

ELEMEN UTAMA	HASIL KONKRET
Sudut pandang keseluruhan: Program ILO ini telah membantu upaya-upaya perlindungan anak yang dikoordinasikan oleh badan-badan lainnya untuk mencegah duplikasi. ♦ Memfokuskan pada masa depan: ILO telah berusaha mempertahankan anak-anak tetap bersekolah dan menyiapkan kaum muda untuk mendapat peluang lebih baik di pasar tenaga kerja. ♦ Membina kemitraan: Proyek-proyek ILO telah diperluas dengan membangun aliansi kuat dengan organisasi anak-anak yang terlibat dalam pembangunan ulang Aceh dan Nias. ♦ Menggunakan sumberdaya yang ada: salah satu unsur utama adalah menggerakkan jaringan nasional ILO yang ada serta para ahli di bidang perburuhan anak-anak untuk membantu organisasi lokal dalam merancang, menjalankan, serta meluaskan program. ♦ Menyesuaikan respons terhadap anak-anak dan kaum muda: ILO telah menciptakan jaringan pengantaran pelatihan wirausaha lokal serta mengembangkan paket-paket bisnis yang berorientasikan kaum muda (Know About Business).	♦ 3.702 anak, termasuk 1.645 anak laki-laki dan 2.057 anak perempuan, dari 16 sekolah dan 5 pusat pembelajaran komunitas telah mendapat manfaat dari pelatihan keterampilan hidup dan pra kejuruan. ♦ 1.000 anak-anak, 60% anak perempuan dan 40% anak laki-laki mendapat dukungan dalam mengikuti ulang ujian nasional, di mana mereka telah tidak lulus di kali pertama. ♦ Perpustakaan bergerak yang didukung oleh ILO menyediakan informasi bagi 680 anak, 69% anak perempuan dan 31% anak laki-laki, yang bertujuan untuk mencegah pekerja anak.

PELAJARAN YANG DIPEROLEH

- ♦ Masalahnya bukanlah semata-mata melawan pekerja anak yang meluas namun lebih dalam membantu kaum muda menghindari putus sekolah lebih awal dari semestinya, memperoleh kembali akses ke pendidikan dan pelatihan dan mempersiapkan diri mereka untuk memasuki pasar kerja.
- ♦ Pemaduan langkah-langkah keselamatan dan kesehatan kerja dalam fasilitas pelatihan yang digunakan oleh anak-anak dan kaum muda sangatlah diutamakan.
- ♦ Pendirian program perlindungan dan pencegahan serta mekanisme untuk menjaga digunakannya pekerja anak dalam kegiatan pembangunan, serta membangun kemampuan lokal dalam bidang ini di saat respons awal, membuka jalan untuk pengembangan jangka menengah.

PRAKTIK YANG BAIK

- ♦ Penerapan program 'pendidikan perbaikan' cepat yang memungkinkan anak-anak yang gagal dalam ujian nasional akibat bencana yang terjadi sehingga mereka dapat mengejar ketinggalan dengan cepat, tanpa kehilangan tahun ajaran sekolah.
- ♦ 'Pekerja Anak' sebagai titik masuk untuk ILO guna mengantarkan layanan dukungan terpadu kepada kaum muda serta pemaduan keprihatinan terhadap anak-anak dan kaum muda di seluruh program ILO yang difasilitasi.

ANALISIS ATAS KASUS E: Memahami Pasar Kerja Lokal — Fakta yang Terlupakan

SKENARIO PASCA KRISIS:

Setelah terjadinya krisis dan bencana alam, kekhawatiran para donor dan pemerintahan terfokus pada penyediaan dukungan kemanusiaan bagi komunitas. Meskipun pemulihan mata pencahariaan juga dipertimbangkan, tidak ada cukup perhatian terhadap peluang untuk mendukung penghasilan dan memenuhi kebutuhan pekerjaan bagi komunitas sehingga mereka dapat memperoleh kembali mata pencahariaan, kehormatan dan posisi sosial mereka. Biasanya bencana atau krisis menyebabkan pergerakan sementara dalam pasar kerja. Upaya rehabilitasi dan rekonstruksi menciptakan sangat banyaknya lapangan kerja baru meskipun sementara, dan upah dapat meningkat banyak karena program uang-untuk-kerja mendongkrak gaji. Pelatihan dapat menjadi 'didorong pasokan' dengan upah yang dibayarkan dalam bentuk pemberian dana tunai terselubung.

Oleh karenanya penting untuk mencoba memperoleh pemahaman dari kebutuhan dan pasokan. Sebuah pusat data pencari kerja yang terkomputerisasi dibuat untuk memberikan alat yang kuat guna mencocokkan lapangan kerja dan analisis, namun alat-alat seperti itu sering terlalu canggih bagi kemampuan lokal yang terbatas untuk mempertahankan sistem seperti itu dalam jangka panjang.

Suatu analisis data tradisional seperti sensus dan survei tenaga kerja, di mana sering ada kemampuan lokal dan nasional, dapat menjadi basis untuk formulasi kebijakan. Namun, hal itu harus dilakukan secara berkala dan mungkin secara lebih sering daripada dalam sebuah situasi normal untuk memanfaatkan perubahan yang disebabkan oleh kegiatan kemanusiaan dan pemulihan.

Bila tidak ada survei tenaga kerja yang terperinci, sulit untuk memantau dari dekat pasar kerja. ILO mencoba bekerja bersama biro statistik provinsi dan dinas ketenagakerjaan untuk menganalisa dan memperlihatkan informasi sedikit yang tersedia dari beragam sumber. Proposal untuk sebuah informasi pasar tenaga kerja yang dikelola bersama tidak menerima dukungan pendanaan.

PELAJARAN YANG DIPEROLEH

- ♦ Pusat data pencari kerja yang terkomputerisasi menyediakan alat yang kuat untuk pencocokan dan analisis lapangan kerja namun biasanya terlalu canggih bagi kemampuan lokal yang terbatas yang akan mempertahankan sistem seperti itu dalam jangka panjang.
- ♦ Suatu analisis data tradisional seperti sensus dan survei angkatan kerja, yang merupakan bidang di mana sering sudah ada kemampuan lokal dan nasional dapat menjadi basis untuk formulasi kebijakan namun harus dilaksanakan secara berkala dan mungkin secara lebih sering daripada dalam situasi normal untuk memanfaatkan perubahan yang dibawa oleh kegiatan bantuan kemanusiaan dan pemulihan.

PRAKTIK YANG BAIK

- ♦ Melakukan penilaian terhadap lapangan kerja, pengangguran, tenaga kerja dan tantangan serta kesempatan yang terkait baik setelah krisis dan selama pelaksanaan proyek setelah itu. ILO pertama-tama melakukan penilaian berdasarkan permintaan dari Denakertrans, yang mengarah pada proposal tertentu untuk proyek-proyek ILO awal. ILO juga melakukan analisis pasar tenaga kerja pada Desember 2005.
- ♦ Menggunakan statistik ketenagakerjaan awal untuk mengumpulkan pengetahuan yang menjadi landasan untuk sebuah program respons jangka panjang. Pengetahuan seperti itu adalah penting untuk mendirikan sebuah kerangka kerja strategis yang dapat memenuhi kebutuhan penciptaan kerja langsung dan beradaptasi terhadap kondisi-kondisi yang berubah seiring perjalanan waktu. Oleh karena itu statistik perburuhan diperlukan baik untuk pelaksanaan proyek maupun pemograman yang terintegrasi.
- ♦ Sebuah analisis territorial ekonomi untuk menciptakan pemahaman terhadap situasi tersebut sebelum dan selama krisis dapat sangat berharga dalam memandu tindakan program.

Lampiran

Informasi Tambahan tentang Program Aceh

1. Prinsip-prinsip panduan yang diusulkan oleh ILO segera setelah bencana tsunami tercakup dalam bab yang ditulis oleh ILO berjudul “Kembali Bekerja” dalam laporan *“Notes on Reconstruction”* (“Catatan mengenai Rekonstruksi”) yang dikeluarkan Bappenas pada 19 Januari 2005. Prinsip-prinsip ini adalah untuk:
 - ♦ Memaksimalkan keuntungan lokal melalui penggunaan sumber daya manusia dan fisik setempat sebesar-besarnya.
 - ♦ Mempromosikan pekerjaan yang berkelanjutan dan dapat mengarah ke pembangunan ekonomi dan sosial yang menyeluruh.
 - ♦ Memastikan bahwa program rekonstruksi dan rehabilitasi mematuhi standar-standar kerja inti internasional, peraturan kerja nasional dan standar kesehatan dan keamanan kerja.
 - ♦ Membentuk mekanisme untuk keadilan sosial dan pengarusutamaan gender.
 - ♦ Memberikan perhatian khusus kepada peserta yang paling rentan dalam pasar kerja, seperti perempuan, kaum muda, anak-anak, kaum tua, kaum cacat, tunawisma, kaum miskin dan rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan.
 - ♦ Membangun mekanisme untuk memungkinkan partisipasi para pemangku kepentingan lokal dalam perencanaan dan penerapan program, memastikan perwakilan yang sama dari kelompok yang biasanya tidak terwakili.
 - ♦ Meningkatkan kemampuan asosiasi lokal dan kelompok masyarakat sipil untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan mengenai mata pencaharian dan komunitas mereka.
 - ♦ Memastikan bahwa kebijakan dan program memberikan kontribusi untuk meredakan konflik bersenjata di Aceh.

Table 3 menunjukkan semua proyek yang telah selesai dan sedang dilaksanakan dalam Program Aceh ILO:

Tabel 3
Proyek Kerjasama Teknis dalam Program Aceh ILO

Judul dan Nomor Proyek	Dana (Donor dan US\$)	Jangka Waktu
Layanan Ketenagakerjaan Darurat untuk Aceh (<i>Emergency Employment Services for Aceh</i>): Tahap 1 – INS/05/M01/UND	UNDP: \$152,613	Januari – Desember 2005
Layanan Ketenagakerjaan untuk Masyarakat Aceh (<i>Employment Services for the People of Aceh</i>) – INS/05/M06/AUS	Pemerintah Australia(AUSAid): \$ 382,000	Juni 2005 – Juni2006
Dukungan Pelatihan Ketenagakerjaan dan Mata Pencaharian Aceh (<i>Aceh Employment and Livelihoods Training Support</i>) – INS/05/M02/NZE	Selandia Baru (NZAID):\$351,115	Mei 2005 – Desember 2006
Dukungan Layanan Ketenagakerjaan dan Mata Pencaharian untuk Provinsi Aceh (<i>Employment Services and Livelihoods Support for Aceh Province</i>) – INS/05/ M51/NET	Pemerintah Belanda: \$700,000	April 2005 – April2006
Budaya Kewirausahaan dan Penciptaan Bisnis untuk Lapangan Kerja Kaum Muda di Aceh (<i>Entrepreneurship Culture and Business Creation for Youth Employment in Aceh</i>) – INS/05/M04/CAN	Pemerintah Kanada(CIDA): \$1,025,641	Desember 2005 – November 2007
Pemulihan Ekonomi Lokal: Membangun Kembali Mata Pencaharian dan Peluang Kerja (<i>Local Economic Recovery: Rebuilding Livelihoods and Employment Opportunities</i>) – INS/05/M07/FIN	Pemerintah Finlandia:\$2,409,637	Mei 2005 – Juni2006
Memulihkan Mata Pencaharian Komunitas yang terkena Dampak Bencana melalui Koperasi di Nias, Indonesia (<i>Restoring Livelihoods of the Disaster- Affected Communities through Cooperatives in Nias, Indonesia</i>) – INS/05/M08/MIG	MIGROS: \$100,775	Agustus 2005 – Desember 2006

Judul dan Nomor Proyek	Dana (Donor dan US\$)	Jangka Waktu
Pengembangan Kewirausahaan Perempuan di Aceh (<i>Women's Entrepreneurship Development in Aceh</i>) – INS/05/M10/ IRL	Pemerintah Irlandia(Irish Aid): \$304,878	September 2005 – Desember 2006
Rehabilitasi Serikat Pekerja melalui Pendidikan dan Pelatihan (<i>Trade Union Rehabilitation through Education and Training</i>) – INS/05/M15/ TUC	Konfederasi Serikat Pekerja Inggris (British Trade UnionConfederation): \$88,667	Desember 2005 – Desember 2006
Dukungan ADECCO untuk ILO di Aceh: Mengembangkan Layanan Ketenagakerjaan dan Pelatihan Kejuruan (<i>ADECCO Support to ILO in Aceh: Developing Employment Services and Vocational Training</i>) – INS/05/M17/ ADE	ADECCO: \$440,000	Desember 2005 - Desember 2006
Tambahan ke Proyek TBP dari WFCL(<i>Addendum to the Project of TBP ofWFCL</i>) – INS/05/P50/USA	Departemen Tenaga Kerja Amerika Serikat:\$1,500,000	Februari 2005 – Januari 2007
Respons Darurat dan Komponen 1 Pemulihan Transisional: Layanan Ketenagakerjaan untuk Aceh (<i>Emergency Response and Transitional Recovery Component 1: Employment Services for Aceh</i>) – INS/05/M52/UND	UNDP: \$972,115	Mei 2005 – Desember 2006
Respons Darurat dan Komponen 2 Pemulihan Transisional: Pelatihan Kejuruan dan Teknis untuk Aceh (<i>Emergency Response andTransitional Recovery Component2: Vocational and Technical Training for Aceh</i>) – INS/05/M53/ UND	UNDP: \$603,245	Mei 2005 – Desember 2006
Respons Darurat dan Komponen 3 Pemulihan Transisional: Pengembangan Usaha dan Keuangan Mikro untuk Aceh (<i>Emergency Response andTransitional Recovery Component3: Enterprise Development and Micro-finance for Aceh</i>) – INS/05/ M54/UND	UNDP: \$502,175	Mei 2005 – Desember 2006

Judul dan Nomor Proyek	Dana (Donor dan US\$)	Jangka Waktu
Respons Darurat dan Komponen 4 Pemulihan Transisional: Infrastruktur Padat Tenaga Kerja untuk Aceh (<i>Emergency Response and Transitional Recovery Component 4: Employment Intensive Infrastructure for Aceh</i>) – INS/05/ M55/UND	UNDP: \$565,180	Mei 2005 – Desember 2006
Proyek Pengembangan Keterampilan dan Pelatihan Kejuruan di Indonesia (<i>Skills Development and Vocational Training Project in Indonesia</i>) – INS/05/M56/ICF	International Confederation of Free Trade Unions: \$118,630	September 2005 – November 2006
ILO Flash Appeal: Jalan Pedesaan berbasis Tenaga Kerja Aceh (<i>ILO Flash Appeal: Labour-based Rural Roads Aceh</i>) – INS/05/M57/ OCH	UN Office for the Coordination of Humanitarian Affairs(OCHA): \$506,380	October 2005 – Juli 2006
Menciptakan Pekerjaan: Pembangunan Kapasitas untuk Kerja Membangun Jalan Berbasis Sumber Daya Lokal di NAD dan Nias (<i>Creating Jobs: Capacity Building for Local Resource-Based Road Works in NAD and Nias</i>) – INS/51/071/B01/11	Dana Multi Donor untuk Aceh dan Nias (Multi Donor Fund for Aceh and Nias): \$1,529,200 (Perjanjian PIP dengan UNDP)	Maret – Desember 2006
Kontribusi ILO terhadap Program Bersama Meuraxa PBB (<i>ILO Contribution to UN Joint Programme Meuraxa</i>) (LED) – INS/05/M18/UND	UNDP: \$210,000	Juli – Desember 2006
Kontribusi ILO ke Program Bersama PBB di Teluk Dalam, Nias (<i>ILO Contribution to UN Joint Programme Teluk Dalam, Nias</i>) – INS/06/M03/UND	UNDP: \$348,700	Juli – Desember 2006
Pelatihan Ekonomi untuk Fasilitator Kecamatan KDP dan Kepala UPK di Kabupaten Aceh Jaya (<i>Economic Training for KDP Kecamatan Facilitators and UPK Chiefs in the District of Aceh Jaya</i>)	Pemerintah Kanada(CIDA): \$45,085	Agustus 2006 – Februari 2007

3. Daftar publikasi yang diproduksi oleh Program Aceh ILO:

No.	Judul	
1.		Bahasa Indonesia: Panduan Mendirikan Layanan Ketenagakerjaan untuk Masyarakat Indonesia (terjemahan dari <i>"Guidelines for Establishing Emergency Public Employment Services"</i>)
2.		Bilingual: <i>ILO Guide on Responses to Support the Recovery and Reconstruction Efforts in Crisis-Affected Areas in Indonesia</i> (Panduan ILO mengenai Penanggulangan untuk Mendukung Upaya Pemulihan dan Rekonstruksi di Daerah yang Terkena Dampak Krisis di Indonesia)
3.		Bilingual: <i>Creating Jobs: Capacity Building for Local Resource-Based Road Works in Selected Districts in NAD and Nias</i> (Menciptakan Pekerjaan: Pembangunan Kapasitas untuk Kerja Membangun Jalan Berbasis Sumber Daya Lokal di Daerah Terpilih di NAD dan Nias)
4.		Bilingual: <i>Handbook on the 10 Guidelines for Post-Tsunami Reconstruction Employers</i> (Panduan mengenai 10 Pedoman untuk Pemberi Kerja Rekonstruksi Pasca Tsunami)
5.		Bilingual: <i>Impact of the Tsunami and Earthquake of 26 December 2004 on APINDO's Enterprises in ACEH Province</i> (Dampak Tsunami dan Gempa Bumi pada 26 Desember 2004 terhadap Perusahaan-perusahaan anggota APINDO di Provinsi Aceh)
6.		Bilingual: <i>Guiding Principles: Disarmament, Demobilization and Reintegration in Aceh : The Case for Sustainable Economic Reintegration</i> (Prinsip-prinsip Panduan: Pelucutan Senjata, Demobilisasi dan Reintegrasi di Aceh: Kasus untuk Reintegrasi Ekonomi Berkelanjutan)

No.	Judul	
7.		Bahasa Indonesia: Pengantar Keuangan Mikro di Masyarakat yang Terpengaruh oleh Krisis (terjemahan dari <i>"Introduction to Microfinance in Conflict-Affected Communities"</i>)
8.		Bahasa Indonesia: Guarantee Funds untuk Usaha Kecil dan Mikro: Sebuah Pedoman untuk Manajer Penjamin Investasi (terjemahan dari <i>"Guarantee Funds for Small Enterprises, A Manual for Guarantee Fund Managers"</i>)
9.		Bahasa Indonesia: Panduan Operasional Pembangunan Ekonomi Lokal dalam Situasi Pasca Krisis (terjemahan dari <i>"Local Economic Development in Post-Crisis Situations: Operational Guides"</i>)
10.		Bahasa Indonesia: Leasing untuk Usaha Kecil dan Mikro: Sebuah pedoman untuk merancang dan mengelola skema leasing di negara-negara berkembang (terjemahan dari <i>"Leasing for Small and Micro Enterprises: A guide for designing and managing leasing schemes in developing countries"</i>)
11.		Bilingual: <i>ILO Jakarta Special Edition on Indonesia Earthquake and Tsunamis, January 2005</i> (Edisi Khusus ILO Jakarta tentang Gempa Bumi dan Tsunami Indonesia Januari 2005)
12.		Bilingual: <i>ILO Jakarta Special Edition on Indonesia Earthquake and Tsunamis, Versi yang diperbaharui, April 2005</i> (Edisi Khusus ILO Jakarta tentang Gempa Bumi dan Tsunami Indonesia, versi diperbaharui, April 2005)
13.		Bilingual: <i>ILO Jakarta Special Edition on Aceh and Nias, Updated version, July 2005</i> (Edisi Khusus ILO Jakarta tentang Aceh dan Nias, versi diperbaharui, Juli 2005)

No.	Judul	
14.		Bilingual: <i>ILO Jakarta Special Edition on Aceh and Nias, Revised version, November 2005</i> (Edisi Khusus ILO Jakarta tentang Aceh dan Nias, versi revisi, November 2005)
15.		Bahasa Inggris: <i>Toward Decent Employment in NAD and Nias</i> (Menuju Pekerjaan yang Layak di NAD dan Nias)
16.		Bahasa Inggris: <i>Report on Micro- finance Conference</i> (Laporan tentang Konferensi Keuangan Mikro), 21-22 Juni 2005, Banda Aceh
17.		Bahasa Inggris: <i>ILO Working Paper: Women, Gender and Work in NAD Province</i> (Kertas Kerja ILO: Perempuan, Gender dan Kerja di Provinsi NAD)
18.		Bilingual: CD-ROM: <i>Back to Work</i> (Kembali Bekerja)
19.		Bilingual: CD-ROM: <i>Microfinance and the Reconstruction of Aceh</i> (Keuangan Mikro dan Rekonstruksi Aceh)
20.		Bilingual: CD-ROM: Bahasa Inggris Pelatihan: <i>"Let's Practice your English"</i> (Mari Berlatih Bahasa Inggris Anda)

